

**IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 5 YOGYAKARTA
PADA MASA PANDEMI *COVID-19***



Oleh:
'ALAM REZKI
NIM: 17204010047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **'Alam Rezki, S.Pd.**

NIM : 17204010047

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



'Alam Rezki, S.Pd.

NIM: 17204010047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **'Alam Rezki, S.Pd.**

NIM : 17204010047

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



'Alam Rezki, S.Pd.
NIM: 17204010047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-246/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 5 YOGYAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID-19

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : H. 'ALAM REZKI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 17204010047
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f319365512a



Penguji I

Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61f14a109e12c



Penguji II

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f372af736e9



Yogyakarta, 26 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f3925c5d459

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

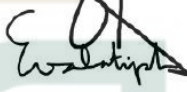
Tesis Berjudul :

**IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DI SMAN 5 YOGYAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Nama : Alam Rezki
NIM : 17204010047
Program Studi : PAI
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sukiman, M. Pd. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Eva Latipah, M. Si. ()

Penguji II : Dr. Rohinah, M.A. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 26 Januari 2022

Hasil : A- (94)

IPK : 3,86

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 5 YOGYAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID-19**

yang ditulis oleh:

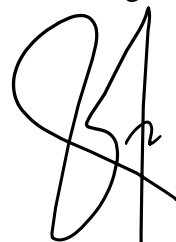
Nama : 'Alam Rezki, S.Pd.
NIM : 17204010047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2022

Pembimbing



Dr. H. Sukiman, M.Pd.

NIP 19720315 199703 1 009

MOTTO

“Tolak ukur menilai kepribadian seseorang
dilihat dari sikapnya bukan hanya ucapannya”



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk almamater tercinta:

Program Magister

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

‘Alam Rezki, NIM 17204010047. Implementasi Penilaian Sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 5 Yogyakarta pada Masa Pandemi COVID-19. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Latar belakang penelitian ini adalah kebijakan pemerintah tentang kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi *COVID-19* mengharuskan proses belajar mengajar beserta proses penilaiannya dilaksanakan secara daring telah menyulitkan guru dalam melakukan penilaian sikap. Menurut pedoman penilaian yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa penilaian sikap dilakukan menggunakan observasi sebagai teknik utama. Hal tersebut tentu terhambat karena guru tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung. Padahal, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran penting dalam pengembangan sikap.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif. Subjek penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu Wakil Kepala Sekolah bidang afeksi, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, dan peserta didik kelas XI SMAN 5 Yogyakarta. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) SMAN 5 Yogyakarta menjadi sekolah berbasis afeksi karena memiliki orientasi pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai afeksi serta didukung dengan perolehan juara 1 penerapan PAI terbaik nasional. (2) Nilai-nilai afeksi yang dibiasakan di sekolah meliputi religius, jujur, peduli, toleransi, disiplin, dan kritis. Nilai-nilai tersebut selaras dengan nilai-nilai pada penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud. (3) Sekolah mengeluarkan kebijakan terkait penilaian sikap masa pandemi dengan membuat penilaian *mutabaah* harian dan membuat program-program afeksi secara *online*. Guru memiliki peranan sebagai *evaluator* dalam penilaian sikap hasil belajar dan penilaian *mutabaah* harian serta sebagai *controller* dalam program afeksi. (4) Teknik penilaian sikap yang digunakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI menggunakan teknik observasi dan penilaian diri. Proses penilaian sikap diawali dengan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Waka Afeksi juga turut terlibat melakukan penilaian sikap peserta didik dengan teknik penilaian diri. Hasil penilaian yang bernama *mutabaah* harian dilaporkan dan disinkronkan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kata Kunci: Penilaian Sikap, Penilaian saat Pandemi, Program Afeksi

ABSTRACT

‘Alam Rezki, NIM 17204010047. The Implementation of Affective Assessment of Islamic Religion Education and Ethics Subjects at SMAN 5 Yogyakarta during Pandemic *COVID-19*. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022.

This research background is government policies about teaching and learning process during the *COVID-19* pandemic that required the teaching and learning process and the assessment process to be carried out online, which makes it difficult for teacher to conduct affective assessment. According to the assessment guidelines issued by the Ministry of Education and Culture, that affective assessment is carried out using observation as the main technique. This situation complicated because the teacher cannot observe directly. Whereas, the subjects of Islamic Religious Education and Ethics are the important subjects in developing attitude.

This research is a qualitative research using descriptive-interpretive approach. The subject of this research was determined by purposive sampling, namely the vice principal of affection, the teacher of Islamic Religious Education and Ethics of the eleventh grade, and the students in the eleventh grade at SMAN 5 Yogyakarta. The data collection method used observations, interviews and documentation of the required documents. The sources triangulation and the method triangulation are used to get valid data by comparing the results of interviews, observations and documents.

The result of the research showed: (1) SMAN 5 Yogyakarta became an affective school because it has an educational orientation that emphasize affective values and is supported by achieving 1st winning as the best national implementation of PAI. (2) Affective values that’s implemented at the school including religious, honest, caring, tolerant, disciplined, and critical. These values are in line with the values of supporting character education launched by the Ministry of Education and Culture. (3) The School issues policies related to the affective assessment during COVID pandemic by making *mutabaah harian* and making affective programs online. The teacher has a role as an evaluator in the assessment of learning outcomes and *mutabaah harian* assessments as well as a controller in the affective program. (4) The affective assessment technique used by the teacher of Islamic Religious Education and Ethics of the eleventh grade those are observation and self-assessment. The steps of affective assessment are planning, realization, and follow up. The school also participated to do students’ affective assessment by using self assessment technique. The assessment result’s namely *mutabaah harian* are reported and synchronized to the teacher of Islamic Religious Education and Ethics.

Keywords: Affective Assessment, Pandemic Assessment, Affection Program

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah swt. atas rahmat dan pertolongan-Nya. Selawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad saw. Rasul yang menuntun umat manusia menuju jalan yang lurus.

Saya menyadari bahwa tesis ini berhasil disusun tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus hati saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Bapak Dr. H. Sukiman, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing tesis yang telah sabar, teliti, dan kritis dalam memberikan masukan, bimbingan, serta pengarahan selama proses penelitian dan penulisan;
5. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan;
6. Ibu Fadiyah Suryani, M.Pd.Si., selaku kepala sekolah SMAN 5 Yogyakarta, Bapak H. Kasimin, S.Pd., Ibu Yekti Nugroho, M.Pd., Bapak Saiful Anwarudin, S.Pd., selaku guru dan siswa kelas XI sebagai narasumber pada penelitian ini;
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
8. Keluarga tercinta, ayahanda H. Dalail Hariasta, M.Pd., ibunda Hj. Machwati, A.Ma., dan ibunda Hj. Siti Khoiriyah S.Ag., dan istri tercinta Zulfa Nabila

M.Pd., serta anak tersayang Luthfi Dzaki Nabil yang selalu memberikan doa penyemangat agar penelitian ini dapat terselesaikan;

9. Terkhusus Almarhum ayahanda Dr. H. Mat Sholikhin, M.Ag., yang telah berpulang ke hadirat Allah di saat penelitian masih dikerjakan;
10. Saudara sekandung Hj. Ika Melawati, S.Sos., dan Hj. Endah Jazapalupi, M.M.
11. Sahabat Arfan Kurnia Prakasa yang telah membantu dan memberikan semangat;
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini.

Saya juga mohon maaf karena dalam tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dinantikan demi perbaikan karya-karya lain di masa yang akan datang. Semoga tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan bermanfaat bagi orang banyak. Semoga Allah SWT meridhoinya, amin.

Yogyakarta, 11 Januari 2022

Penulis,



'Alam Rezki, S.Pd.
NIM. 17204010047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kajian Teori	17
F. Metode Penelitian	61
G. Keterbatasan Penelitian.....	71
H. Sistematika Pembahasan.....	71
BAB II : GAMBARAN UMUM SEKOLAH.....	73
A. Sejarah dan Profil Sekolah.....	73
B. Letak Geografis.....	80
C. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	80
D. Peserta Didik.....	83

BAB III : IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP PADA MASA	
PANDEMI COVID-19	85
A. <i>Brand</i> SMAN 5 Yogyakarta sebagai Sekolah Berbasis Afeksi..	86
B. Nilai-nilai Afeksi di SMAN 5 Yogyakarta	90
C. Keberlangsungan Program-program Afeksi dimasa Pandemi <i>COVID-19</i>	95
D. Teknik dan Proses Penilaian Sikap Mata Pelajaran PADB di SMAN 5 Yogyakarta pada Masa Pandemi <i>COVID-19</i>	102
BAB IV : PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Contoh Format Jurnal Penilaian Sikap	38
Tabel 2	Contoh Format Penilaian Diri	41
Tabel 3	Contoh Format Penilaian Antar Teman.....	43
Tabel 4	Contoh Format Skala Minat	46
Tabel 5	Contoh Format Skala Sikap.....	48
Tabel 6	Daftar Tenaga Pendidik SMAN 5 Yogyakarta.....	81
Tabel 7	Daftar Tenaga Kependidikan SMAN 5 Yogyakarta.....	82
Tabel 8	Daftar Peserta Didik SMAN 5 Yogyakarta	84
Tabel 9	Daftar Program Kegiatan Afeksi SMAN 5 Yogyakarta.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema Jenjang Afektif.....	35
Gambar 2	Skema Teknik Penilaian Sikap	36
Gambar 3	Struktur Jabatan SMAN 5 Yogyakarta	79
Gambar 4	<i>Barcode Google Maps</i> SMAN 5 Yogyakarta	80
Gambar 5	Piagam Penghargaan	89
Gambar 6	Jurnal Penilaian Sikap.....	104
Gambar 7	<i>Mutabaah</i> Harian	106
Gambar 8	Penilaian Diri dalam Buku Paket PADB	110
Gambar 9	<i>E-raport</i> Sikap Spiritual.....	113
Gambar 10	<i>E-raport</i> Sikap Sosial.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir	125
Lampiran II	Surat Keterangan Telah Penelitian	126
Lampiran III	Pedoman Wawancara dengan Waka Afeksi SMAN 5 Yogyakarta.....	127
Lampiran IV	Hasil Wawancara dengan Waka Afeksi SMAN 5 Yogyakarta.....	129
Lampiran V	Pedoman Wawancara dengan Guru PADB Kelas XI SMAN 5 Yogyakarta	138
Lampiran VI	Hasil Wawancara dengan Guru PADB Kelas XI SMAN 5 Yogyakarta	140
Lampiran VII	Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI SMAN 5 Yogyakarta	148
Lampiran VIII	Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 ...	150
Lampiran IX	Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI MIPA 2 ...	154
Lampiran X	Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 ...	156
Lampiran XI	Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI MIPA 4 ...	159
Lampiran XII	Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI MIPA 5 ...	161
Lampiran XIII	Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI MIPA 6 ...	164
Lampiran XIV	Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI IPS 1.....	166
Lampiran XV	Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI IPS 2.....	169
Lampiran XVI	Pedoman dan Hasil Observasi	172
Lampiran XVII	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	174
Lampiran XVIII	Program Wakil Kepala Sekolah Urusan Afeksi	178
Lampiran XIX	Dokumentasi	182

DAFTAR SINGKATAN

BK	: Bimbingan dan Konseling
CCA	: Cerdas Cermat Agama
COVID	: <i>Corona Virus Disease</i>
IMTAQ	: Iman dan Taqwa
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
KAPUT	: Kajian Keputrian
LDK	: Latihan Dasar Kepemimpinan
MACHE	: Lima C (sebutan untuk SMAN 5 Yogyakarta)
MACHETAR	: <i>Mache Tabligh Akbar</i>
MAPEL	: Mata Pelajaran
MHQ	: <i>Musabaqoh Hifdzil Qur'an</i>
MSC	: <i>Mache Share and Care</i>
MTQ	: <i>Musabaqoh Tilawatil Qur'an</i>
MTTQ	: <i>Musabaqoh Tartil Qur'an</i>
PADB	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
PASCO	: Puspanegara Anak Sholeh <i>Competition</i>
PHBI	: Perayaan Hari Besar Islam
PMB	: Puspanegara Mencari Bakat
SMAN	: Sekolah Menengah Atas Negeri
WAKA	: Wakil Kepala
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dan guru memiliki peran penting dalam pembentukan sikap peserta didiknya.¹ Di sana merupakan lahan peserta didik untuk belajar dan menumbuhkan moral dan mental, di samping pengembangan bakat dan ilmu pengetahuan. SMAN 5 Yogyakarta merupakan salah satu dari beberapa sekolah yang berbasis afeksi. Kepala Pendidikan Kota Yogyakarta Edy Heri Suasana memilih 8 sekolah yang salah satunya yaitu SMAN 5 Yogyakarta sebagai model bagi sekolah-sekolah lain di Kota Yogyakarta dalam menerapkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi.² Hal menarik lainnya dari SMAN 5 Yogyakarta adalah menjadi satu-satunya sekolah di Yogyakarta yang memiliki Wakil Kepala Sekolah bidang afeksi begitulah ungkap Bapak Kasimin sebagai Waka Afeksi di sana.³

Brand SMAN 5 Yogyakarta sebagai sekolah afeksi menjadikan ciri khas tersendiri daripada sekolah lainnya. Selain itu SMAN 5 Yogyakarta juga dijuluki masyarakat sebagai SMAN 5 Muhammadiyah, karena mereka menilai keagamaannya bagus walaupun peserta didiknya berasal dari berbagai latar

¹ Khoirul Anwar, “*Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*”, (Academia Publication, 2021), hlm. 4.

² Djibril Muhammad, “Ini Dia Delapan Sekolah Model PAI yang Berbasis Afeksi”, dalam <https://republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/08/21/lq9ghb-ini-dia-delapan-sekolah-model-pai-yang-berbasis-afeksi>, Diakses tanggal 20 November 2021.

³ Wawancara dengan Bapak Kasimin selaku Wakil Kepala bidang afeksi pada tanggal 30 November 2021.

belakang agama seperti Islam, Kristen, Katolik dan Hindu.⁴ Keistimewaannya terletak pada program-program pembiasaan yang tercantum pada kegiatan afeksi yang diharapkan menjadi langkah membangun sikap mulia pada peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman pada saat ini, di mana ada beberapa siswa yang bersikap tidak semestinya.

Berbagai peristiwa penyimpangan sikap dan moral pada peserta didik yang terjadi, seperti kasus siswa sekolah dasar yang menghamili kakak kandungnya siswi SMA⁵, kasus perundungan dengan kekerasan antara pelajar SMA⁶, kasus intoleran yang mengarahkan siswa untuk memilih calon ketua OSIS muslim di DKI Jakarta, kasus siswi non-muslim dipaksa berjilbab⁷, dan masih banyak lagi bukti-bukti adanya kasus yang semestinya tidak patut dilakukan oleh peserta didik terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia. Menurut Ghazali, direktur eksekutif *Maarif Institute*, terulangnya kasus kekerasan seksual, perundungan dan intoleransi di sekolah mengindikasikan bahwa dunia pendidikan sedang tidak baik-baik saja.⁸ Peristiwa kekerasan tersebut akan menimbulkan dampak yang buruk dan menjadi ancaman serius terutama bagi peserta didik.

⁴ *Ibid.*

⁵ Hendra Gunawan, "Kasus Siswa SD Hamili Kakaknya dan Alasan Tiap Rabu Ajak Teman Lakukan Tindak Asusila", dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2021/08/30/kasus-siswa-sd-hamili-kakaknya-dan-alasan-tiap-rabu-ajak-teman-lakukan-tindak-asusila>. Diakses tanggal 1 November 2021.

⁶ Luthfan, "Viral Perundungan dengan Kekerasan antara Pelajar SMA", dalam <https://news.detik.com/berita/d-5346232/aturan-intoleran-di-sekolah-ketua-osis-islam-siswi-nonmuslim-berjilbab>. Diakses tanggal 2 November 2021.

⁷ Tim detikcom, "Aturan Intoleran di Sekolah: Ketua OSIS Islam-Siswi Nonmuslim Berjilbab", dalam <https://news.detik.com/berita/d-5346232/aturan-intoleran-di-sekolah-ketua-osis-islam-siswi-nonmuslim-berjilbab>. Diakses tanggal 2 November 2021.

⁸ Irwan Kelana, "Konferensi Pelajar Kupas Tiga Dosa Besar Pendidikan", dalam www.republika.co.id. Diakses tanggal 3 November 2021.

Peristiwa kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini menjadi bukti akhlak mulia seperti toleransi, ketaatan beragama, kejujuran, tolong menolong, empati, keadilan, dan saling menyayangi sudah mulai terkikis oleh sikap yang tidak bermoral. Hal ini terjadi karena mengendurnya pedoman agama seseorang.⁹ Dengan mengendurnya pedoman seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengendalian diri pada pribadinya. Selain itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempunyai dampak yang masuk akal terciptanya keadaan yang mencerminkan kemerosotan akhlak atau degradasi moral saat ini.¹⁰ Beberapa peserta didik yang semestinya mempunyai sikap baik (*akhlaqul karimah*) justru menampakkan sikap dan perbuatan yang sebaliknya. Di antara mereka bersikap di luar batas kesusilaan dan kesopanan, seperti seks bebas, tawuran, perundungan, bergaya hidup kebarat-baratan dan lain sebagainya.¹¹ Maka, untuk menghadapi tantangan zaman pada generasi Z ini diperlukan pendidikan yang berwawasan global, pendidikan yang memiliki nilai lentur terhadap perkembangan zaman namun muatan nilai-nilai moral keagamaan tetap terpatri di dalamnya.¹²

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau biasa disebut PADB memiliki peran krusial pada bidang pendidikan untuk membentuk sikap dan

⁹ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)", dalam Jurnal Edukasia Islamika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Vol. 1, Nomor 1, Desember 2016, hlm. 1.

¹⁰ Haidar Putra Daulany, "*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*". (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 141.

¹¹ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral ...", hlm. 2.

¹² Zamroni, "*Paradigma Pendidikan Masa Depan*", (Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000), hlm. 90-91.

moral peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan pikiran, perkataan, pengetahuan, emosional, tingkah laku, dan hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia dapat memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.¹³ Aspek ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang mengatakan bahwa pendidikan agama dilaksanakan untuk mencapai terwujudnya pendidikan nasional pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁴ Mata pelajaran ini hadir untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam karena materi sikap juga turut diajarkan langsung dalam pembelajaran PADB. Artinya bahwa mata pelajaran PADB bukan sekedar mata pelajaran kognitif saja, penilaian sikapnya pun juga tidak bisa dikesampingkan.

Penilaian sikap berdasarkan kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman dengan memakai instrumen seperti skala penilaian atau daftar cek yang dilengkapi dengan rubrik.¹⁵ Penilaian sikap terdiri dari penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian sikap yang utama adalah dari hasil observasi harian yang ditulis dalam jurnal harian kemudian didukung dengan penilaian

¹³ Nurul Fatima dan Gisela Nuwa “Kemerosotan Moral Siswa pada Masa Pandemi COVID-19: Menorepong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam”, dalam *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2020, hlm. 1.

¹⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵ Sabrina Hayatun Nufus, dkk., “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Kimia SMA” dalam *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 5, Nomor 1, 2017, hlm. 45.

diri dan penilaian antar teman sebagai penilaian penunjang. Penilaian penunjang sama pentingnya karena hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.¹⁶ Penilaian sikap dilakukan pendidik untuk mengetahui hasil dari pencapaian kompetensi sikap yang telah diajarkan pendidik.

Instrumen penilaian sikap yang sesuai dengan petunjuk dalam kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 104 tahun 2014¹⁷ dan Nomor 23 tahun 2016¹⁸ menyebutkan bahwa data dan informasi yang diharapkan peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap yang diperoleh dengan teknik observasi. Observasi dilakukan guru secara langsung sesuai sikap pada Kompetensi Dasar (KD). Namun pada umumnya, pendidik mengalami kesulitan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 pada teknik penilaian sikap.¹⁹ Kesulitan utama penilaian sikap yang dirasakan pendidik menurut Kemendikbud tahun 2017 adalah merumuskan indikator, menyusun butir-butir instrumen, dan melaksanakan penilaian sikap dengan menggunakan berbagai macam teknik.²⁰ Hal ini dikarenakan penilaian sikap memang mempunyai ciri khas tersendiri daripada penilaian pengetahuan dan

¹⁶ Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMA*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), hlm. 16.

¹⁷ Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

¹⁸ Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan.

¹⁹ Moh. Miftahusroyudin, "The Implementation of Affective Assessment on 2013 Curriculum on Religion and Moral Subject at Primary School (The Development of Assessment Training Subject for Religion Teacher at Primary School)", Dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 11, No. 1, Maret 2017, hlm. 25.

²⁰ Kemendikbud, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 1.

keterampilan. Kesulitan ini ditambah lagi sekarang Indonesia sedang terserang pandemi *COVID-19*.

Adanya wabah pandemi *COVID-19* telah membuat banyak sektor merasakan dampaknya. Sektor ekonomi, pertanian, pariwisata, perindustrian bahkan sampai sektor pendidikan pun ikut merasakan dampaknya. Baru-baru ini telah ditemukan varian *COVID* yang lebih ganas yaitu *omicron*. Menteri kesehatan Indonesia Sadikin menginformasikan adanya temuan kasus pertama *COVID-19* varian *omicron* di Indonesia.²¹ Pemerintah sebenarnya telah mengambil kebijakan-kebijakan preventif dalam upaya menghadapi pandemi ini. Salah satunya kebijakan yang dikeluarkan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang semula dengan tatap muka untuk dapat dilaksanakan dengan daring dari rumah.²²

Pemberlakuan pembelajaran dengan daring/*online* telah memaksa guru dan peserta didik untuk beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan barunya. Kegiatan belajar yang tadinya bisa dilakukan dengan tatap muka di kelas, kini dengan media digital seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan *Whatsapp*. Tidak hanya pembelajarannya yang dilakukan secara *online*, penilaiannya pun juga turut dilaksanakan secara *online*. Keadaan seperti ini menuntut para pendidik

²¹ Rokom, “Varian Omicron Terdeteksi di Indonesia”, dalam <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211216/2738991/varian-omicron-terdeteksi-di-indonesia/>. Diakses tanggal 16 Desember 2021.

²² Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI No 15 tahun 2020, tentang “Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat *Corona Virus Disease (COVID-19)*”.

khususnya guru PADB untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menilai sikap siswa. Padahal penilaian sikap yang utama adalah observasi.

Penilaian untuk menilai ranah kognitif dan psikomotor mungkin saja dilakukan secara *online*, dengan guru memberikan lembar kerja atau soal tes kepada peserta didiknya melalui platform *online*. Namun, bagaimana dengan penilaian sikap? Penilaian sikap yang teknik utamanya adalah observasi, yaitu guru dengan pengamatannya kepada peserta didik menilai sikap mereka sesuai dengan indikator penilaian. Lantas bagaimana teknik observasi secara daring kepada peserta didik yang jumlahnya tidak sedikit dan waktu yang terbatas? Tentu menjadi permasalahan juga di lapangan. Apalagi saat penilaian jarak jauh ini dilakukan di sekolah yang menjadi model PAI berbasis afeksi di mana notabene karakter sikap lebih ditekankan.

Penilaian aspek afeksi sulit dilaksanakan dimasa pandemi. Hal ini terjadi karena adanya beberapa kendala yang dihadapi seperti kendala sinyal, minimnya waktu, dan kompetensi orang tua dalam membantu serta mengarahkan selama proses pembelajaran dan penilaian.²³ Sehingga, selama masa pandemi pendidik harus mengerahkan segala kekuatan, waktu, dan pikiran untuk membuat rencana pembelajaran, media pembelajaran dan penilaiannya yang lebih kompleks daripada biasanya.²⁴ Hal ini juga menjadi

²³ Muhammad Fikri Abdun Nasir dan Andi Prastowo, "Pemanfaatan *WhatsApp Group* (WAG) sebagai Instrumen Penilaian Sikap Siswa MI Al-Islah Jepara di Masa Pandemi", dalam *jurnal Dawuh Guru*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021.

²⁴ Muh Syauqi Malik & Sukiman, "Development and Implementation of Curriculum Adaptation During The *COVID-19* Pandemic" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2, 2021. Hlm. 129.

tantangan tersendiri bagi sekolah untuk memfasilitasi penilaian aspek afeksi di mana program afeksi ditekankan sebagai *branding* sekolah namun disisi lain pandemi COVID datang.

Branding program afeksi yang dilakukan SMAN 5 Yogyakarta relevan dengan kurikulum 2013 di mana Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menekankan pada aspek afeksi, namun dengan adanya *COVID-19* bukanlah hal yang mudah untuk menilai sikap siswa secara *online* ditambah lagi dengan banyaknya program afeksi di sekolah tersebut lalu bagaimanakah implementasi penilaian sikapnya? Bagaimanakah nilai-nilai afeksi yang ditawarkan SMAN 5 Yogyakarta terkait pengembangan sikap siswa dan bagaimanakah keberlangsungan program afeksi di SMAN 5 Yogyakarta pada masa Pandemi *COVID-19*?. Berangkat dari hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengungkap tentang “Implementasi Penilaian Sikap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 5 Yogyakarta Pada Masa Pandemi *COVID-19*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di kemukakan, maka peneliti merumuskan topik permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa SMAN 5 Yogyakarta memiliki *brand* sebagai sekolah berbasis afeksi?
2. Apa nilai-nilai afeksi yang ditawarkan oleh SMAN 5 Yogyakarta terkait pengembangan sikap siswa?

3. Bagaimana keberlangsungan program-program afeksi di SMAN 5 Yogyakarta pada masa pandemi *COVID-19*?
4. Bagaimana teknik dan proses penilaian sikap mata pelajaran PADB di SMAN 5 Yogyakarta pada masa pandemi *COVID-19*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan SMAN 5 Yogyakarta menjadi sekolah berbasis afeksi.
2. Untuk menggali nilai-nilai afeksi yang ditawarkan oleh SMAN 5 Yogyakarta terkait pengembangan sikap siswa.
3. Untuk melihat jalannya program-program afeksi di tengah kondisi pandemi *COVID-19* di SMAN 5 Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui teknik dan proses penilaian sikap mata pelajaran PADB di SMAN 5 Yogyakarta pada masa pandemi *COVID-19*.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian pada tesis ini bisa menambah kontribusi khazanah keilmuan khususnya pada ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan yang bisa dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang PADB. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan pada bidang PADB pada masa pandemi *COVID-19*.

2. Secara Praktis, penelitian pada tesis ini bisa berguna dan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, di antaranya:
 - a. Bagi guru, bisa bermanfaat untuk digunakan sebagai pedoman saat mengajar PADB dalam masa pandemi.
 - b. Bagi siswa, bisa meningkatkan pengetahuan dan kualitas siswa dalam memahami dan menerapkan sikap yang sesuai dengan pelajaran PADB pada masa pandemi.
 - c. Bagi sekolah, bermanfaat untuk mengembangkan kualitas pendidikan Islam, khususnya sikap pada PADB saat masa pandemi.

D. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai penelitian yang terdahulu, didapatkan beberapa penelitian yang relevan sebagai kajian pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nasir dan Prastowo dengan judul “Pemanfaatan *WhatsApp Group (WAG)* sebagai Instrumen Penilaian Sikap Siswa MI Al-Islah Jepara di Masa Pandemi”. Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang seberapa efektif implementasi penggunaan *WhatsApp Group (WAG)* sebagai instrumen penilaian sikap di masa pandemi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan *WAG* sebagai instrumen untuk melakukan penilaian sikap siswa bermula sejak adanya pandemi *COVID-19*. Sebelum adanya pandemi, guru melakukan penilaiannya dengan observasi secara langsung. Terdapat tahapan yang guru perlu lakukan yaitu identifikasi penilaian ranah sikap, penyusunan penilaian ranah sikap, pelaksanaan

penilaian, penilaian hasil akhir. WAG digunakan sebagai instrumen untuk melaksanakan penilaian tersebut. Bila kita lihat dari hasil skor sikap yang diperoleh siswa menunjukkan skor rerata tinggi, hal tersebut mengartikan bahwa penilaian sikap berbasis WAG terlihat efektif. Namun dibalik skor yang tinggi, terdapat kendala-kendala yang dialami di lapangan. Seperti kendala sinyal, minimnya waktu, dan kompetensi orang tua dalam membantu dan mengarahkan selama proses pembelajaran dan penilaian.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena dkk. dengan judul “Penggunaan Teknik Non Tes dalam Penilaian Sikap Siswa pada Pembelajaran Budi Pekerti Kelas IV SDN Dukuh 3 di Masa Pandemi *COVID-19*”. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana cara guru menilai sikap siswa dalam pelajaran budi pekerti saat masa pandemi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama masa pandemi *COVID-19* guru dalam melakukan penilaian sikap terhadap siswanya tidak dapat dilakukan secara tatap muka, karena kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Hal tersebut berdampak pada butuhnya inovasi dalam penilaian sikap. Guru di SDN Dukuh 3 menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai jembatan antara guru dengan siswa dan orang tua berinteraksi. Mereka menilai sikap siswa dengan mewawancarai siswa dan orang tua melalui aplikasi tersebut. Guru terus memberikan bimbingan dan arahnya dengan bekerja sama dengan orang tua siswa, karena guru tidak dapat sepenuhnya memantau sikap siswanya. Dengan demikian guru

²⁵ Muhammad Fikri Abdun Nasir dan Andi Prastowo, “Pemanfaatan *WhatsApp Group* (WAG) sebagai Instrumen Penilaian Sikap Siswa MI Al-Islah Jepara di Masa Pandemi”, dalam *jurnal Dawuh Guru*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021.

hanya bisa memantau siswanya dengan mendengarkan keluhan dari orang tuanya, maka teknik non tes yang digunakan yaitu wawancara melalui aplikasi *Whatsapp* dinilai dapat menghimpun data-data tentang sikap perkembangan sikap siswa selama masa pandemi *COVID-19*.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Mujadi dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap sebagai Upaya Optimalisasi Penerapan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Akidah Akhlak Kelas VI MI di Kulon Progro”. Fokus penelitian ini adalah mengembangkan instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi sikap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru belum mengembangkan instrumen penilaian sendiri karena belum adanya kesempatan untuk mengikuti pelatihan pengembangan instrumen penilaian. Penilaian yang dilakukan hanya menggunakan instrumen-instrumen yang terdapat pada buku siswa Akidah Akhlak kelas 6 MI. Setelah peneliti melakukan penelitian dan pengembangan mengenai instrumen penilaian sikap, dihasilkanlah instrumen penilaian yang sesuai untuk menilai sikap dari nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Instrumen tersebut berupa lembar observasi terstruktur, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antar teman. Lembar penilaian ini dilengkapi dengan petunjuk pengisian, butir-butir pernyataan yang menggambarkan kompetensi sikap yang dinilai, kolom penilaian, pedoman penskoran, dan rubrik penilaian. Produk ini dinilai oleh para ahli penilaian berdasarkan 3 aspek dan 13 kriteria penilaian,

²⁶ Ina Magdalena, dkk., “Penggunaan Teknik Non Tes dalam Penilaian Sikap Siswa pada Pelajaran Budi Pekerti Kelas IV SDN Dukuh 3 di Masa Pandemi Covid19”, dalam *jurnal Nusantara*, Vol. 3, No. 2, Juli 2021.

kualitas produk kategori sangat baik dan kesimpulan akhir dapat digunakan tanpa revisi. Berdasarkan ahli materi dengan 3 aspek penilaian dan 9 kriteria penjabarannya, kualitas produk ini sangat baik dengan kesimpulan bisa digunakan dengan revisi. Sedangkan menurut penilaian guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VI dari ketiga madrasah lokasi penelitian, kualitas produknya sangat baik.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah, dkk. dengan judul “*The Innovation of Standard Attitude Assessment Instrument for the Indonesian 2013 Curriculum*”. Penelitian ini formatif *RnD* yang mengeksplorasi aspek sikap, pemahaman guru, alasan memilih instrumen, hambatan dalam pengimplementasian dan usaha untuk menangani kesulitan dalam penilaian sikap. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek sikap sesuai dengan Kurikulum 2013 Indonesia meliputi kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja sama, kedamaian, dan kesopanan; Persepsi guru tentang penilaian sikap cukup Positif; pemahaman guru tentang penilaian sikap Cukup Baik; yang dominan instrumennya adalah observasi dan wawancara; alasan pemilihan instrumen didasarkan pada kesesuaian, kepraktisan, dan efektivitas; kendala dalam pelaksanaan penilaian sikap berkaitan dengan rentang waktu, cakupan aspek sikap yang luas, berkesinambungan penilaian, kurangnya pemahaman konseptual, variabilitas format, kesulitan dalam menilai aspek sikap tertentu; upaya guru untuk mengatasi masalah dalam pelaksanaan penilaian sikap

²⁷ Mujadi, “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap sebagai Upaya Optimalisasi Penerapan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Akidah Akhlak Kelas VI MI di Kulon Progo”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

melibatkan pemberian tugas kelompok, diskusi dengan guru sebaya, memberikan bimbingan khusus, mengintensifkan interaksi dengan siswa dan orang tua mereka, memberikan penghargaan dan meningkatkan motivasi siswa.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dengan judul “*Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Corona Virus Disease (COVID-19) in Indonesia*”. Fokus penelitian ini yaitu menggambarkan alternatif-alternatif bentuk penilaian dan evaluasi yang dapat dijadikan rujukan untuk para pendidik dalam situasi pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini menjabarkan beberapa model penilaian yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran jarak jauh berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Pertama, penilaian berbentuk tes berbasis daring atau bisa disebut tes daring. Tes daring pada dasarnya memiliki prinsip sama dengan tes konvensional, yang membedakan hanya media yang digunakan. Baik tes subjektif maupun tes objektif dilaksanakan dengan memanfaatkan jaringan internet melalui aplikasi ataupun *Website*. Kedua, penilaian berbentuk portofolio. Portofolio menjadi alternatif penilaian saat pembelajaran jarak jauh karena sangat memungkinkan dilaksanakan. Portofolio mengharuskan siswa untuk membuat produk nyata atau karya yang mana bisa dikerjakan di rumah. Ketiga, penilaian berbentuk penilaian diri (*self assessment*). Penilaian diri merupakan teknik penilaian di mana siswa diminta

²⁸ Amrullah, dkk., “The Innovation of Standard Attitude Assessment Instrument for the Indonesian 2013 Curriculum”, dalam *International Journal of Education*, Vol. 11, No. 3, Agustus 2019.

untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang telah dipelajarinya. Penilaian diri juga berfungsi sebagai teknik untuk menilai kompetensi sikap siswa.²⁹

Penilaian yang dilakukan oleh Fitriawan dkk., dengan judul “Problematika dalam Menilai Sikap Peserta Didik pada Pembelajaran Daring”. Fokus penelitian ini adalah menggali permasalahan-permasalahan dalam penilaian sikap siswa yang muncul akibat pembelajaran secara daring. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa pembelajaran secara daring telah memunculkan problematika dalam hal penilaian khususnya pada penilaian sikap. Penilaian sikap yang teknik utamanya dilakukan dengan observasi langsung kepada siswa, telah dibatasi dengan kebijakan pembelajaran daring. Hal tersebut membuat guru mengalami kesulitan dan memunculkan paradigma bahwa penilaian yang dilakukan selama pembelajaran daring didominasi oleh penilaian kognitif. Tentu harus ada alternatif lain agar penilaian sikap tetap dapat dilakukan dalam situasi pandemi *COVID-19*. *Google Form* misalnya, aplikasi ini banyak dipakai sebagai media untuk menilai. Namun penggunaannya dinilai belum maksimal untuk menginterpretasikan sikap siswa dalam bentuk nilai sikap, karena bagaimanapun guru tetap perlu untuk mengobservasi siswa secara langsung.³⁰

²⁹ Iqbal Faza Ahmad, “Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (*COVID-19*) in Indonesia”, dalam *jurnal Pedagogik*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2020.

³⁰ Dona Fitriawan, dkk., “ Problematika dalam Menilai Sikap Peserta Didik pada Pembelajaran Daring”, *paper* dipresentasikan dalam *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2021 tentang Penelitian dan Pengabdian Inovatif pada Masa Pandemi COVID-19*, Tanjungpura, 29 Januari 2021.

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah dilihat dari tema besarnya yang sama-sama membahas mengenai penilaian sikap. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas dapat dilihat dari sudut pandang fokus penelitian dan objek materi. Berdasarkan fokus penelitian, penelitian di atas membahas mengenai problematika penilaian sikap, penilaian alternatif yang bisa digunakan selama masa pandemi, inovasi standar penilaian sikap, pengembangan instrumen penilaian sikap, penggunaan teknik non tes dan *Whatsapp Group* sebagai instrumen penilaian sikap, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi penilaian sikap di sekolah yang memiliki jargon sebagai sekolah afeksi. Berdasarkan objek materi, penelitian di atas berisi mengenai kajian problematika menilai sikap siswa selama pandemi, ketersediaan alternatif media untuk menilai sikap siswa di saat pembelajaran jarak jauh berlangsung, pengembangan instrumen dan inovasi dalam penilaian sikap siswa, sedangkan penelitian ini lebih menggali pada bagaimana implementasi penilaian sikap di sekolah unggulan yang memiliki program-program mengedepankan sikap siswa.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif penelitian ini ingin mendeskripsikan mengenai implementasi penilaian sikap yang dilaksanakan di sekolah unggulan di mana sekolah tersebut menjadi sekolah berbasis afeksi pertama di Yogyakarta. Tentu sebagai sekolah yang memiliki jargon sekolah afeksi memiliki paradigma

khusus mengenai program-program afeksi, namun di saat pandemi *COVID-19* menyerang, penyesuaian-penyesuaian program afeksi pun ikut disesuaikan dengan keadaan. Pengambilan lokasi penelitian di SMAN 5 Yogyakarta diharapkan bisa menjadi *blue print* bagi sekolah-sekolah lain dalam hal pembentukan sikap siswa, pembelajarannya, dan khususnya pada penilaiannya.

E. Kajian Teori

1. Pembelajaran PADB pada Masa Pandemi *COVID-19*

Pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang maupun makhluk hidup belajar.³¹ Proses belajar ini diharapkan seseorang bisa berubah menjadi lebih baik, sebagaimana halnya dari yang sebelumnya belum mengerti menjadi mengerti, yang sebelumnya tidak terdidik menjadi terdidik. Kesuksesan proses pembelajaran tidak lepas dari faktor guru saja, namun ada juga faktor lain seperti sarana-prasarana, lingkungan dan peserta didik itu sendiri yang mempunyai kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya.³²

Potensi diri peserta didik perlu dikembangkan semaksimal mungkin. Di sinilah pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. Guru perlu mempersiapkan segala hal seefektif dan seefisien mungkin untuk menunjang potensi peserta didiknya. Peran guru bukan hanya berperan

³¹ Suharso & Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 21.

³² Santika, I. W. E. "Pendidikan karakter pada pembelajaran daring", dalam *Indonesian Values and Character Education Journal*, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 9.

sebagai penyampai pengetahuan saja namun juga sebagai teladan, terlebih lagi guru pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³³ Oleh sebab itu kreativitas guru dalam menentukan metode dan media sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran terlebih lagi pada masa pandemi saat ini.

Proses pembelajaran pada semua jenjang sekolah termasuk sekolah menengah atas menggunakan kurikulum 2013.³⁴ Berdasarkan Permendikbud nomor 65 tahun 2013, sasaran pembelajaran harus melingkupi pengembangan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan. Ketiga ranah kompetensi yang disebutkan sebelumnya mempunyai proses psikologis atau *output* yang berbeda-beda. Ranah sikap diperoleh dengan kegiatan “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Ranah pengetahuan diperoleh dengan kegiatan “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi”. Sedangkan ranah

³³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁴ Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I bidang Pendidikan, “Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>. Diakses tanggal 1 Desember 2021.

keterampilan diperoleh dengan kegiatan “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.³⁵ Pembelajaran yang diharapkan yaitu pembelajaran yang bisa meningkatkan sikap atau karakter baik peserta didik dengan peran aktifnya selama pembelajaran berlangsung dalam situasi dan kondisi apa pun, termasuk saat situasi darurat pandemi *COVID-19*.

Situasi dan kondisi di Indonesia berubah saat virus *COVID-19* menyerang warga Indonesia dan dunia. Mewabahnya virus *COVID-19* menyebabkan banyak kebijakan baru pada berbagai bidang pergerakan masyarakat dari pembatasan kegiatan individu sampai kegiatan berskala besar. Upaya mencegah penyebaran virus *COVID-19* telah dilakukan pemerintah melalui kebijakan *physical distancing*, kebijakan bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah serta mewajibkan seluruh masyarakat untuk memakai masker saat berkegiatan di luar rumah.³⁶ Masyarakat dan pemerintah harus kompak bersatu dalam menekan penularan *COVID-19* dengan menerapkan protokol kesehatan saat beraktivitas. Data satuan tugas penanganan *COVID-19* (Satgas *COVID-19*) menjelaskan risiko penularan *COVID-19* bisa mencapai 100% jika tidak menerapkan 3M. Protokol kesehatan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak adalah upaya pokok yang perlu dilakukan seluruh masyarakat. Dengan mencuci tangan, risiko tertular turun 35%, ditambah memakai masker kain

³⁵ Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

³⁶Sahabat PMK, “Mari Menggunakan Masker Saat Keluar Rumah”, dalam <https://www.kemenkopmk.go.id/mari-menggunakan-masker-saat-keluar-rumah>. Diakses tanggal 16 November 2021.

risikonya turun menjadi 45%, apabila memakai masker bedah menurunkan risiko tertular hingga 70%, lalu ditambah dengan menjaga jarak 1 meter menurunkan risiko hingga 85%.³⁷ Dari data tersebut penerapan 3M termasuk efektif dalam menekan penyebaran virus *COVID-19*. Oleh karenanya, pemerintah berusaha meminimalkan adanya kerumunan agar tidak muncul kluster penyebaran virus *COVID-19* termasuk di lingkungan lembaga pendidikan.

Salah satu kebijakan yang berlaku untuk semua jenjang pendidikan adalah adanya perubahan sistem proses belajar mengajar yang pada umumnya dilakukan tatap muka langsung menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan). Konsep pembelajaran ini juga berlaku pada mata pelajaran PADB. Pembelajaran daring pada saat ini diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan sebagai upaya menghentikan penularan virus *COVID-19* untuk menyelamatkan dan menjaga kesehatan warga sekolah.³⁸ Pembelajaran daring secara serentak mulai diterapkan pada jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi sejak pertengahan atau akhir bulan Maret 2020.³⁹ Kebijakan ini diinformasikan oleh Kemendikbud pada surat edaran nomor 4 tahun 2020 yaitu tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa

³⁷ Pen, "Masyarakat dan Pemerintah Bersama Tekan Penularan *COVID-19* Lewat Protokol Kesehatan" dalam <https://covid19.go.id/berita/masyarakat-dan-pemerintah-bersama-tekan-penularan-COVID-19-lewat-protokol-kesehatan>. Diakses 16 November 2021.

³⁸ Nabila Hilmy Zhafira, dkk., "Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina *COVID-19*", dalam *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, Vol. 4, No. 1, Juli 2020, hlm. 38.

³⁹ Priarti Megawanti, dkk., "Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ pada Masa Pandemi *COVID-19*", dalam *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan UNINDRA*, Vol. 5, No. 2, Juli 2020, hlm. 75-76.

darurat penyebaran *Corona Virus Disease (COVID-19)* di mana proses belajar dilaksanakan dari rumah.⁴⁰

Proses belajar dari rumah atau pembelajaran daring juga terkenal dengan sebutan pembelajaran *online*. Tujuan pemberlakuan pembelajaran daring adalah memastikan hak peserta didik terpenuhi untuk memperoleh layanan pendidikan selama darurat *COVID-19*, melindungi warga satuan pendidikan dari efek buruk *COVID-19*, mencegah penularan dan kluster *COVID-19* di satuan pendidikan serta memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua.⁴¹ Kebijakan pembelajaran daring menuntut semua pihak sekolah bekerja lebih aktif untuk menciptakan pembelajaran daring dengan maksimal. Dengan adanya peraturan tersebut maka proses pembelajaran di laksanakan di rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet.

Pemanfaatan teknologi yang ada di sekeliling kita dapat menunjang potensi peserta didik apabila diimbangi dengan diskusi dan panduan yang tepat. Aplikasi yang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PADB) di antaranya *Whatsapp*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Edmodo* dan masih banyak lagi. Tantangan atau kesulitan guru PADB dan peserta didik dalam pembelajaran daring

⁴⁰ Kemendikbud, Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *COVID-19*, 24 Maret 2020.

⁴¹ Kemendikbud, Surat Edaran tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah, 29 Mei 2020.

merupakan dinamika pendidikan dimasa *COVID-19*.⁴² PADB adalah mata pelajaran penting karena pada dasarnya pembelajaran PADB merupakan salah satu langkah yang dilakukan dengan visi mengembangkan kepribadian agar menjadi pribadi yang lebih berkualitas.⁴³ Pribadi yang berkualitas dalam Islam yaitu pribadi yang sejalan dengan segi spiritual, sosial, intelektual, moral sehat jasmani dan rohani sesuai petunjuk ajaran Islam serta dapat menerapkan iman, pengetahuan, dan perbuatan berdasarkan ajaran Islam pada aktivitas sehari-hari agar beruntung dunia akhirat.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran wajib untuk semua jenjang sekolah dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Peraturan ini tertulis dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama dan madrasah dinyatakan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.⁴⁵ Pada kesempatan ini peneliti berfokus pada Pendidikan Agama Islam di mana merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam

⁴² Masruroh Lubis, dkk., “Ragam Alternatif Strategi Pembelajaran PAI Selama Masa Pandemi *COVID-19* Di SD IT Al-Munadi Medan” dalam *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, STAI Sumatera Medan, Vol. 1, No. 2, November 2020, hlm. 100.

⁴³ Masruroh Lubis, dkk “Ragam Alternatif...”, hlm. 100.

⁴⁴ Suci Febriyantika Rahman & M. Darajat Ariyanto, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Masa Pandemi *COVID-19* di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020”, dalam *Disertasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020, hlm. 3.

⁴⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

melalui aktivitas tuntunan, edukasi dan latihan.⁴⁶ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai usaha membentuk peserta didik dapat belajar, termotivasi belajar, ingin belajar dan tertarik secara terus menerus mempelajari agama Islam secara komprehensif yang berdampak pada perubahan-perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik pada kognitif, efektif dan psikomotorik.⁴⁷

Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses esensial dalam perubahan tingkah laku peserta didik, peran penilaian dalam pembelajaran menjadi urgen juga. Sebagai suatu proses yang sangat berpengaruh bagi pembelajaran, penilaian harus dipahami secara komprehensif oleh para *evaluator* (dalam hal ini guru).⁴⁸ Pemahaman tentang penilaian menjadi dasar pedoman para *evaluator* saat melaksanakan tugasnya menilai peserta didik (khususnya mata pelajaran PADB di mana materi sikap masuk dalam kompetensinya). Penilaian yang tidak sesuai dengan kaidah dan prosedur yang ada mengakibatkan kurang validnya hasil penilaian tersebut. Padahal peran guru dalam proses ini sangat dominan. Mereka diuji kemampuan analisisnya dalam menjalankan dan melaporkan hasil penilaian yang valid meskipun saat pembelajaran daring di mana interaksi pendidik dan peserta didik terbatas.

⁴⁶ Nazarudin, *Managemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), hlm. 12.

⁴⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 132.

⁴⁸ Alam Rezki, "Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam Maulana Aenul Yaqin (ed.), *Teori Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istana Agency, 2018), hlm. 242.

Keterbatasan atau kelemahan pembelajaran daring yaitu jaringan yang belum tentu stabil, pendidik dan peserta didik terhambat untuk berinteraksi secara langsung. Pembelajaran daring condong hanya terfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, sehingga tidak muncul evaluasi emosional, ditambah lagi orang tua yang kurang bisa bekerja sama dengan guru menemani anak belajar di rumah, dan menuntut pendidik untuk dapat menguasai teknologi tersebut.⁴⁹ Kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik atau bahkan antar peserta didik. Kejadian ini membuat peserta didik kurang termotivasi belajar yang mengakibatkan kegagalan.⁵⁰

Saat ini banyak sumber belajar dari elektronik dan teknologi yang makin canggih, namun peran guru tidak akan pernah terganti. Keberhasilan guru melakukan peranannya pada bidang pendidikan sebagian besar terdapat pada keahliannya melakukan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam proses pembelajaran.⁵¹ Menurut E. Mulyasa tugas pokok guru pada pembelajaran adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai *evaluator*. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada peran guru sebagai *evaluator*.

⁴⁹ Abd Rahim Mansyur, “Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia”, dalam *Education and Learning Journal*, Fakultas Agama Islam, Vol. 1, No. 2, Juli 2020, hlm. 113–23.

⁵⁰ Muhammad Nurul Mubin, “Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Menengah Sederajat”, dalam *Jurnal Heutagogia*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, hlm. 20.

⁵¹ Dwi Noviatul Zahra, “Kompetensi dan Peran Guru dalam Pembelajaran PAI”, dalam Maulana Aenul Yaqin (ed.), *Teori Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Istana Agency, 2018), hlm. 35.

Peran guru sebagai *evaluator* yang menilai hasil belajar peserta didik juga perlu menilai dirinya baik sebagai perencana, pelaksana dan penilai program pembelajaran. Maka dari itu guru harus mempunyai ilmu tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program pembelajaran, guru memerlukan perbaikan tentang efektivitas programnya supaya bisa memastikan apakah program yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik atau sebaliknya. Penilaian bukanlah sebuah tujuan, namun alat untuk mencapai tujuan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau tidak, apakah metode yang digunakan sudah tepat, dan apakah media yang dipakai sudah mendukung jalannya proses pembelajaran.⁵²

Kemampuan lain yang harus dimiliki guru sebagai *evaluator* menurut Mulyasa yaitu paham tentang teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang mencakup jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditelaah dari berbagai segi, reliabilitas, validitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.⁵³ Peran guru sebagai penilai hasil belajar siswa harus selalu memantau hasil belajar peserta didiknya agar guru bisa mendapatkan *feed back* yang akan digunakan sebagai penentu atau tolok ukur untuk memperbaiki pengajarannya.

⁵² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 61.

⁵³ *Ibid*, hlm. 60-61.

2. Penilaian sikap

a. Pengertian penilaian sikap

Istilah penilaian dalam bahasa Inggris yaitu *assessment* yang memiliki maksud pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁵⁴ Menurut Linn dan Gronlund mengatakan bahwa *assessment is a general term that includes the full range of procedures used to gain information about student learning and the formation of value judgments concerning learning progres* (penilaian merupakan suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar peserta didik dan format penilaian kemajuan belajar).⁵⁵ Nitko merumuskan penilaian sebagai berikut: *assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and educational policy* (penilaian dalam istilah luas didefinisikan sebagai proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum dan program, dan kebijakan pendidikan).⁵⁶

⁵⁴ Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Pasal 1, Ayat 2.

⁵⁵ Gronlund, dkk., *Measurement and Assessment in Teaching*, (New York: Mc Millian Publishing Company, 2009), hlm. 28.

⁵⁶ Antony J. Nitko, *Educational Assessment of Students*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1996), hlm. 4.

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, Sukiman menjelaskan penilaian (dalam hal ini terkait pembelajaran) adalah kegiatan pengambilan keputusan tentang proses dan hasil belajar yang didukung data secara akurat dan terpercaya,⁵⁷ dengan ukuran baik buruk dan bersifat kualitatif.⁵⁸ Tidak hanya mengambil keputusan, Basuki juga menambahkan bahwa penilaian dapat digunakan untuk mengarakteristikkan seseorang atau sesuatu berdasarkan fakta-fakta.⁵⁹ Dari pengertian ini kita dapat mengambil pengertian bahwa penilaian merupakan kegiatan penting dalam serangkaian proses belajar-mengajar yang di dalamnya memerlukan data faktual dari proses dan hasil belajar. Data faktual ini dikumpulkan melalui pengukuran hasil belajar menggunakan instrumen tes ataupun non-tes. Secara logis, bila instrumen yang digunakan untuk mengukur sudah terstandarisasi, maka data yang diperoleh lebih akurat dan pengambilan keputusannya pun lebih akurat.

Penilaian dalam pembelajaran berdasarkan lingkup penilaiannya terbagi menjadi 3 aspek: penilaian aspek sikap, penilaian aspek pengetahuan, dan penilaian aspek keterampilan.⁶⁰ Penilaian aspek sikap merupakan kegiatan menilai yang berkaitan dengan perilaku, minat,

⁵⁷ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 4.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

⁵⁹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, cet. ke-1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 7.

⁶⁰ Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Pasal 3, ayat 1.

perasaan, emosi, dan watak, beberapa ciri belajar sikap yang akan terlihat pada sebuah tingkah laku seseorang.⁶¹ Seperti contoh peserta didik yang selalu melaksanakan Salat tepat waktu tanpa ada paksaan berarti dia memiliki sikap disiplin yang tinggi dengan diikuti sikap percaya akan kebesaran Allah SWT. Penilaian aspek pengetahuan merupakan kegiatan menilai yang berhubungan dengan sebuah kemampuan untuk berpikir yang mencakup kemampuan untuk menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi.⁶² Penilaian aspek keterampilan merupakan kegiatan menilai yang berhubungan dengan *motor*, *sensory-motor*, atau *perceptual-motor*, dengan kata lain berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya.⁶³

Dari ketiga aspek penilaian di atas, penelitian ini lebih fokus untuk memperdalam salah satu di antaranya yaitu tentang penilaian aspek sikap. Kata sikap sendiri secara bahasa memiliki arti melakukan suatu langkah atau tindakan.⁶⁴ Sikap merupakan pandangan atau kecenderungan mental, yang mana kecenderungan terjadi karena sebuah reaksi pada benda yang disukai dan tidak disukai atau acuh tak

46. ⁶¹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.

⁶² Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi ...*, hlm. 55.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi ...*, hlm. 122.

⁶⁴ Suharso dan Ana Rernoningsih., *Kamus Besar ...*, hlm. 490.

acuh.⁶⁵ Sehingga sikap dapat dimaknai suatu kecenderungan yang dilakukan peserta didik untuk bertindak secara khusus. Kecenderungannya bisa diartikan pada tiga kemungkinan di antara suka (senang atau menerima), tidak suka (tidak senang atau menolak), dan sikap acuh tak acuh. Bila ditarik garis besarnya, maka penilaian sikap merupakan kegiatan pengambilan keputusan berdasarkan data faktual dari proses dan hasil belajar peserta didik yang berhubungan dengan perilaku, minat, perasaan, emosi, dan watak dalam tingkah laku peserta didik.

Selain itu, berbagai macam faktor yang dimiliki individu dapat mempengaruhi sikap, karena setiap individu mempunyai macam-macam sikap pada suatu perangsang. Macam dari faktor tersebut di antaranya pengalaman, pengetahuan, bakat minat, intensitas perasaan, dan juga keadaan lingkungan. Begitu juga sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama tapi sikap setiap individu akan berbeda.⁶⁶ Faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan sikap peserta didik yang harus diperhatikan ada dalam pendidikan yaitu: keadaan fisik peserta didik, pengaruh dunia luar, cara guru mengajar, lingkungan sosial, dan kurikulum sekolah.⁶⁷ Karenanya pemilihan instrumen dalam menilai

⁶⁵ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), hlm. 83.

⁶⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2014), hlm. 141.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 141.

sikap peserta didik harus digunakan secara tepat dan objektif supaya meminimalkan salah makna dalam menginterpretasikannya.

b. Komponen-komponen sikap

1) Komponen kognisi

Komponen kognisi adalah sebuah komponen dari bagian siswa yang timbul berdasarkan kepercayaan, pemahaman, keyakinan, terhadap objek sikap, komponen kognisi bisa juga disebut sebagai pertanyaan yang dipahami, diyakini dan diketahui oleh siswa terhadap sikap perilaku yang menjadi pedoman seseorang.⁶⁸

2) Komponen afeksi

Komponen Afeksi adalah sebuah siswa yang terwujud dari sebuah perasaan yang dirasakan oleh siswa. Faktor yang menjadikan perasaan siswa muncul karena sebuah komponen afeksi atau faktor tertentu. Sikap seorang siswa suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap suatu pelajaran, baik terhadap gurunya, materinya, atau manfaatnya, hal tersebut tergolong sebagai komponen afeksi.⁶⁹

⁶⁸ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 38-39.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 38-39.

3) Komponen konasi

Komponen konasi adalah sikap seseorang yang berkecenderungan terhadap sebuah obyek berdasarkan sebuah perasaan maupun pengetahuan pada obyek tersebut.⁷⁰

c. Taksonomi Krathwohl

Objek penilaian hasil belajar peserta didik oleh para ahli seperti B. S. Bloom, E. Furst, M. D. Englehart, W. H. Hill, D. R. Krathwohl, dan Ralph W. Tyler telah diklasifikasikan ke dalam tiga domain besar yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.⁷¹ Mereka berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu pada ketiga domain tersebut.⁷² Berkaitan dengan konteks penilaian hasil belajar, maka ketiga domain itulah yang dijadikan sasaran atau objek dalam setiap kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik. Krathwohl menjadi ahli yang mula-mula mengembangkan taksonomi domain afektif ini. Menurut Krathwohl, domain afektif diperinci dalam beberapa tingkatan atau jenjang, yaitu *receiving, responding, valuing, organization*, dan *characterization by a value or value complex*.⁷³ Kelima jenjang tersebut dijabarkan sebagai berikut:

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 38-39.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi ...*, hlm. 117.

⁷² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 49.

⁷³ David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain*, (New York: David Mc Kay Company, 1964), hlm. 176-185.

1) *Receiving* atau *attending*

Pada jenjang ini, peserta didik memiliki kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar berupa suatu masalah, gejala, ataupun situasi. *Receiving* atau *attending* juga diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan ataupun objek.⁷⁴ Tugas guru mengarahkan perhatian peserta didik mengenai situasi atau masalah menjadi sebuah objek pembelajaran sehingga mereka dapat menerima nilai itu sebagai sikap positif. *Receiving* atau *attending* menjadi jenjang afektif yang paling rendah dengan hanya menerima secara pasif terhadap suatu masalah, fenomena ataupun kegiatan.⁷⁵ Sebagai contoh, peserta didik menyadari bahwa tawuran atau perkelahian adalah sikap tercela dan sikap saling mengasihi harus diterapkan.

2) *Responding*

Responding memiliki arti menanggapi atau partisipasi secara aktif. Pada tingkatan ini, peserta didik bersedia memerhatikan penjelasan guru dan menerima suatu nilai tetapi juga sudah memberikan reaksi secara lebih aktif.⁷⁶ Munculnya motivasi untuk berperan dan menanggapi rangsangan dari luar juga menjadi ciri pada tingkatan ini.⁷⁷ Sebagai contoh, peserta didik merasa geram

⁷⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 54.

⁷⁵ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran...*, hlm. 41.

⁷⁶ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 68.

⁷⁷ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran...*, hlm. 186.

atas fenomena tawuran pelajar dan menyampaikan gagasannya dikelas sebagai bentuk penolakannya terhadap fenomena tersebut.

3) *Valuing*

Valuing mengandung maksud memberi nilai atau memberi penghargaan terhadap suatu objek atau kegiatan, sehingga apabila objek atau kegiatan itu tidak dilaksanakan akan muncul rasa penyesalan dan kerugian.⁷⁸ *Valuing* tersebut berawal dari penerimaan sampai pernyataan komitmen, karenanya jenjang ini menjadi dasar internalisasi seperangkat nilai tertentu yang ditunjukkan peserta didik melalui perilakunya (bisa diamati).⁷⁹ Sebagai contoh, peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melakukan salat tepat waktu dan diusahakan berjamaah, karena telah tertanam didirinya yang disampaikan guru bahwa salat tepat waktu dan berjamaah adalah keutamaan salat.

4) *Organization*

Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Jenjang ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, kemudian menyelesaikan konflik antara nilai-nilai itu dan membentuk sistem nilai baru yang konsisten

⁷⁸ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran...*, hlm. 42.

⁷⁹ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 132.

secara internal.⁸⁰ Hal tersebut mengakibatkan peserta didik untuk bersikap dan bertindak atas nama nilai yang telah dipilihnya.⁸¹ Sebagai contoh, berkaitan dengan nilai kejujuran pada saat peserta didik salat, peserta didik yang jujur misalnya di saat dia sedang salat kemudian kentut, maka dia akan dengan sendirinya keluar dari barisan salat dan berwudu kembali. Pengetahuan yang dia dapat mengenai kentut termasuk hal yang membatalkan salat dan wudu, telah dapat diinternalisasikan ke dalam perilakunya.

5) *Characterization by a value or value complex*

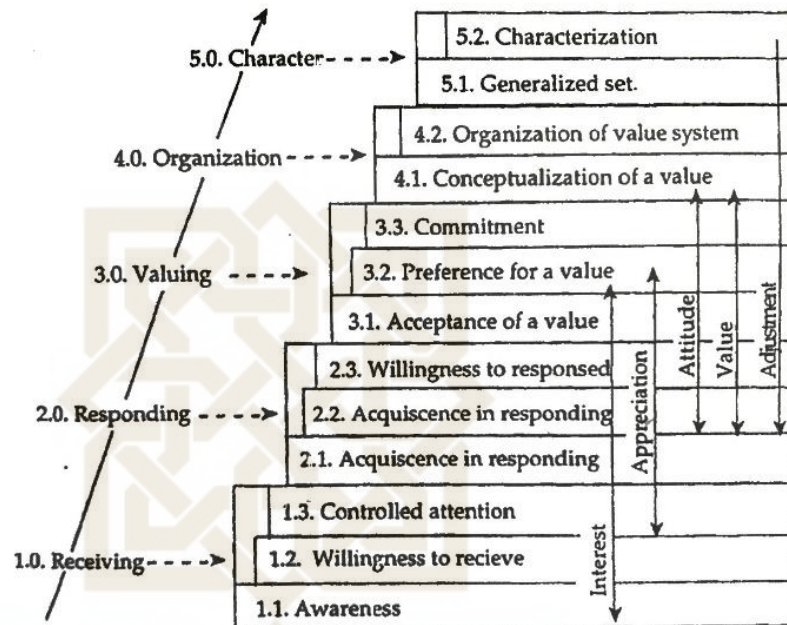
Pada jenjang ini, proses internalisasi nilai berada pada jenjang tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai merupakan perpaduan semua sistem nilai yang dimiliki peserta didik serta mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁸² Peserta didik yang telah mencapai domain afektif pada jenjang ini telah memiliki keteguhan hati dalam situasi lingkungan yang bermacam-macam. Seperti contoh, peserta didik memiliki kebulatan sikap dalam menerapkan nilai-nilai dalam surat Al-ikhlas sekalipun dia berada dilingkungan masyarakat non-Islam.

⁸⁰ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 69.

⁸¹ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 133.

⁸² Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran...*, hlm. 43.

Secara skematis, kelima jenjang afektif yang telah dijabarkan di atas, digambarkan oleh Nitko sebagai berikut:⁸³



Gambar 1. Skema Jenjang Afektif

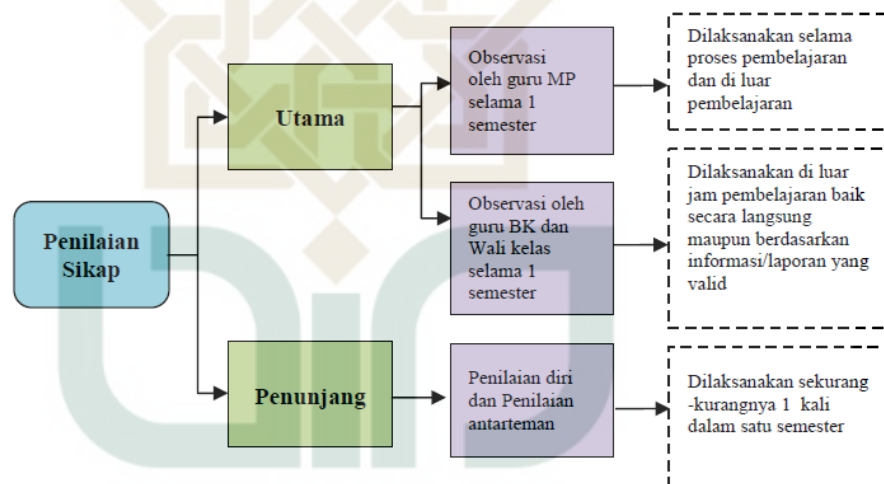
Nitko menggambarkan teori Krathwohl sebagai anak tangga yang selalu naik sebagaimana gambar di atas. *Receiving* sebagai jenjang afektif paling rendah kemudian naik di atasnya ada *responding* dan seterusnya sampai yang paling tinggi. Sukiman juga berpendapat dari kelima jenjang afektif yang dikemukakan Krathwohl, hasil belajar afektif yang perlu dikembangkan pada peserta didik paling tidak telah mencapai *valuing*, yaitu peserta didik menerima nilai-nilai tertentu dan bersedia mengimplementasikannya dalam

⁸³ Anthony J. Nitko, *Educational Tests and Measurement and Introduction*, (New York: Harcourt Brace Javanovich, 1983), hlm. 103.

kehidupan sehari-hari.⁸⁴ Bila minimal sampai pada jenjang tersebut, maka nilai-nilai telah dapat divisualkan dalam bentuk sikap peserta didik.

d. Teknik penilaian sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknik. Menurut buku panduan penilaian yang disusun oleh Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, teknik penilaian sikap digambarkan dalam skema gambar berikut.⁸⁵



Gambar 2. Skema Teknik Penilaian Sikap

Skema di atas menggambarkan bahwa terdapat dua teknik penilaian sikap yang dilakukan oleh guru, yaitu observasi sebagai penilaian utama kemudian didukung dengan penilaian diri atau antar teman sebagai penilaian penunjang. Penilaian penunjang juga sama pentingnya karena sebagai konfirmasi dari hasil observasi yang

⁸⁴ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 121.

⁸⁵ Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh...*, hlm. 16.

dilakukan oleh pendidik. Terlebih lagi dengan jumlah siswa yang banyak, penggunaan teknik observasi hampir dikatakan tidak mungkin untuk penilaian semua siswa, karena teknik penilaian observasi hanya mencatat siswa yang berperilaku sangat baik atau sangat buruk, sedangkan siswa yang tidak terindikasi sikap tersebut atau tidak terlihat oleh pendidik maka teknik penilaiannya menggunakan penilaian diri atau antar teman.

Teknik penilaian sikap tidak hanya terbatas pada observasi dan penilaian diri atau antar teman saja. Banyak ahli evaluasi dan penilaian pembelajaran menjabarkan teknik-teknik yang dapat digunakan guru dalam menilai sikap peserta didik, di antaranya: observasi, laporan diri, teknik proyektif, skala minat, skala sikap, wawancara, biografi, dan *anecdotal record*.

1) Observasi

Observasi memiliki arti pengamatan, banyak digunakan sebagai teknik dalam mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan peserta didik yang dapat diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁸⁶ Wayan menambahkan bahwa pengamatan dilakukan secara langsung dan sistematis.⁸⁷ Teknik observasi mengasumsikan semua peserta didik berperilaku baik, hanya peserta didik yang berperilaku sangat baik

⁸⁶ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 131.

⁸⁷ Wayan Nurkencana dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm. 51.

(positif) dan peserta didik yang berperilaku kurang baik (negatif) yang perlu untuk dicatat.⁸⁸ Hasil observasi kemudian dicatat dalam jurnal yang sudah disiapkan guru selama satu semester. Jurnal tersebut berisi catatan sikap peserta didik yang sangat baik maupun kurang baik beserta waktu terjadinya perilaku tersebut dan butir-butir sikapnya. Berikut contoh format jurnal penilaian sikap dengan teknik observasi:⁸⁹

Nama Satuan Pendidikan :
 Tahun Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Mata Pelajaran :

No.	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/Neg	Tindak Lanjut
1	5/8/2016	Adi	Meninggalkan laboratorium tanpa membersihkan meja, alat, dan bahan yang sudah dipakai.	Tanggung jawab	-	Dipanggil untuk membersihkan meja, alat, dan bahan yang sudah dipakai. Dilakukan pembinaan.
2	12/8/2016	Meity	Melapor kepada pendidik bahwa dia memecahkan gelas kimia tanpa sengaja	Jujur	+	Diberi apresiasi/pujian atas kejujurannya.

Tabel 1. Contoh Format Jurnal Penilaian Sikap

Apabila guru dalam pengamatannya melihat secara langsung peserta didik yang menampilkan perilaku kurang baik (negatif), maka guru harus segera menindaklanjutinya dengan cara pendekatan dan pembinaan secara bertahap. Tindakan ini diharapkan dapat membuat peserta didik menyadari dan memperbaiki perilakunya yang kurang baik menjadi lebih baik.

⁸⁸ Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh...*, hlm. 16.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 17.

Namun perlu menjadi catatan bahwa kegiatan observasi pada umumnya baru dapat mengungkap lapisan luar saja.⁹⁰ Observasi perlu didukung dengan teknik penilaian lainnya.

2) Penilaian diri

Penilaian sikap menggunakan teknik penilaian diri mengandung maksud bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai dirinya sendiri atas pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.⁹¹ Dengan kata lain, penilaian diri merupakan bentuk laporan diri peserta didik tentang aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁹² Teknik penilaian diri ini memungkinkan adanya keterjangkauan dalam menilai sikap peserta didik yang tidak terlihat dari pengamatan guru. Teknik ini juga bisa untuk menginterpretasikan diri peserta didik mengenai sikapnya ketika di luar pembelajaran, seperti pelaksanaan salat wajib, salat sunah, ibadah puasa, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan *amaliyah sholih* lainnya.

Pembuatan instrumen yang digunakan dalam teknik penilaian diri perlu mencermati beberapa kriteria berikut.⁹³

⁹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 82.

⁹¹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran...*, hlm. 66-67.

⁹² Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 135.

⁹³ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran...*, hlm. 67-68.

- a) Kriteria penilaian dirumuskan dengan sederhana, jelas dan tidak membingungkan.
- b) Bahasa yang digunakan lugas dan mudah untuk dipahami peserta didik.
- c) Menggunakan format penilaian diri yang sederhana dan mudah dipahami.
- d) Instrumen dapat menunjukkan kemampuan peserta didik secara nyata atau sebenarnya.
- e) Instrumen dapat mengungkap kekuatan dan kelemahan capaian kompetensi peserta didik.
- f) Mengarahkan peserta didik memahami kemampuannya.
- g) Target yang akan diukur tepat (valid).
- h) Memuat indikator kunci yang menunjukkan kemampuan peserta didik untuk diukur.
- i) Memetakan kemampuan peserta didik dari terendah sampai tertinggi.

Kriteria-kriteria di atas dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam membuat instrumen untuk teknik penilaian diri. Instrumen yang telah memenuhi kriteria-kriteria di atas dipandang tepat untuk mengukur kompetensi sikap tertentu peserta didik. Berikut contoh format penilaian diri:⁹⁴

⁹⁴ Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh...*, hlm. 21.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
	Selama kegiatan kelompok, saya:		
1	Mengusulkan ide kepada kelompok		
2	Sibuk mengerjakan tugas saya sendiri		
3	Tidak berani bertanya karena malu ditertawakan		
4	Menertawakan pendapat teman		
5	Aktif mengajukan pertanyaan dengan sopan		
6	Melaksanakan kesepakatan kelompok, meskipun tidak sesuai dengan pendapat saya		

Tabel 2. Contoh Format Penilaian Diri

3) Penilaian antar teman

Penilaian antar teman atau (*peer assessment*) merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan teman-temannya dalam indikator tertentu.⁹⁵ Teknik ini dapat membuat hasil pengukuran sikap peserta didik lebih objektif bisa dibandingkan dengan penilaian diri, karena orang lain yang akan bertindak selaku *evaluator*. Selain membuat lebih hasil pengukuran lebih objektif, *peer assessment* juga dapat mendorong peserta didik memiliki empati, mengapresiasi keragaman dan perbedaan serta dapat merefleksi diri.

Pembuatan instrumen penilaian antar teman perlu memerhatikan kriteria-kriteria berikut:

- a) Disesuaikan dengan indikator yang akan diukur.

⁹⁵ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran...*, hlm. 69.

- b) Indikator memungkinkan untuk diukur melalui pengamatan peserta didik.
- c) Kriteria penilaian dirumuskan dengan sederhana, jelas dan tidak membingungkan.
- d) Bahasa yang digunakan lugas dan mudah untuk dipahami peserta didik.
- e) Format yang digunakan sederhana dan mudah diaplikasikan.
- f) Instrumen dapat menunjukkan kemampuan peserta didik secara nyata atau sebenarnya dan dapat diukur.⁹⁶
- g) Target yang akan diukur tepat (valid).
- h) Memuat indikator kunci yang menunjukkan kemampuan peserta didik untuk diukur.
- i) Memetakan kemampuan peserta didik dari terendah sampai tertinggi.⁹⁷

Kriteria-kriteria di atas dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam membuat instrumen untuk teknik penilaian antar teman.

Instrumen yang telah memenuhi kriteria-kriteria di atas dipandang tepat untuk mengukur kompetensi sikap tertentu peserta didik.

Berikut contoh format penilaian antar teman:⁹⁸

⁹⁶ Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh ...*, hlm. 21.

⁹⁷ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran ...*, hlm. 71.

⁹⁸ Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh ...*, hlm. 22.

Petunjuk:

1. Amatilah perilaku 2 orang temanmu dalam kegiatan kelompok.
2. Isilah kolom di bawah ini dengan tanda centang (✓) jika perilaku temanmu sesuai dengan pernyataan dan berilah tanda (-) bila perilaku temanmu tidak sesuai pernyataan.

Nama Teman : 1..... 2.....
Nama Penilai :
Kelas/Semester :

No	Pernyataan/Indikator Pengamatan	Teman 1	Teman 2
1	Teman saya mengajukan pertanyaan dengan sopan		
2	Teman saya mengerjakan kegiatan sesuai pembagian tugas dalam kelompok		
3	Teman saya mengemukakan ide untuk menyelesaikan masalah		
4	Teman saya memaksa kelompok untuk menerima usulnya		
5	Teman saya menyela pembicaraan teman kelompok		
6	Teman saya menjawab pertanyaan yang diajukan teman lain		
7	Teman saya menertawakan pendapat teman yang aneh		
8	Teman saya melaksanakan kesepakatan kelompok meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya		

Tabel 3. Contoh Format Penilaian Antar Teman

4) Teknik proyektif

Penilaian sikap dengan menggunakan teknik proyektif mengandung arti bahwa teknik ini menekankan pada penggunaan rangsangan yang tidak terstruktur baik dalam bentuk topik yang harus diselesaikan ataupun bentuk gambar yang harus diceritakan untuk mengungkap sikap apa yang ada dalam diri peserta didik.⁹⁹

Teknik ini dalam penggunaannya tidak memerlukan instruksi yang panjang dan detail, cukup instruksikan secara umum dan singkat.

Hal tersebut bertujuan agar peserta didik merefleksikan sikap atau

⁹⁹ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 122.

penghayatan mereka terhadap suatu objek tertentu secara maksimal.

Teknik proyektif ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik topik dan teknik gambar.¹⁰⁰ *Pertama* teknik topik, cara ini dilaksanakan dengan peserta didik diminta untuk menuliskan tanggapannya mengenai suatu topik tertentu. Topik-topik yang diangkat dapat merepresentasikan sikap yang akan dinilai. Sebagai contoh, guru akan melakukan penilaian sikap toleransi peserta didiknya. Guru kemudian memberikan topik mengenai: apa pentingnya sikap toleransi di zaman sekarang? Peserta didik diinstruksikan untuk memberikan tanggapannya dalam bentuk tulisan. *Kedua* teknik gambar, cara ini hampir sama dengan teknik topik, hanya saja guru menggunakan sebuah gambar untuk memancing peserta didik memberikan tanggapannya. Sebagai contoh guru menampilkan gambar tawuran pelajar, kemudian peserta didik diminta untuk menuliskan tanggapannya dalam sebuah tulisan. Tulisan-tulisan tadi oleh guru dibacakan secara acak mengambil dari sampel. Bila sikap peserta didik sudah mengindikasikan sikap positif maka diberi apresiasi dan bila sikapnya kurang baik maka dilakukan pengarahannya dan pembinaan.

¹⁰⁰ Sukiman, "Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif Dalam Pembelajaran al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab", dalam *Jurnal Tajdidikasi*, Vol. II, No. 1, Januari 2010. hlm. 92.

Teknik proyektif belum bisa dikatakan sebagai teknik penilaian sikap yang ter standarisasi dan masih kurang sempurna.¹⁰¹ Namun bila digunakan secara hati-hati bisa mengungkapkan sisi kehidupan pribadi seseorang dari kacamata psikologi. Kehati-hatian tersebut perlu dilakukan karena proses menginterpretasikan respons atas topik atau gambar lebih bersifat *art* dari pada *science*. Teknik ini tidak memiliki patokan skor yang standar dan objektif.¹⁰²

5) Skala minat

Minat dalam pengertian secara umum adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah pada situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan. Aspek minat peserta didik yang perlu diukur oleh guru adalah minat terhadap mata pelajarannya. Instrumen skala minat yang dibuat diatur langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut:

- a) Menentukan indikator minat yang akan dinilai. Indikator yang dimaksud adalah bukti yang menunjukkan peserta didik tersebut minat atau tidak terhadap suatu topik, sebagai contoh:
senang, tertarik, merasa bermanfaat, dan sebagainya.
- b) Memilih tipe skala yang akan digunakan.
- c) Menuliskan instrumen.

¹⁰¹ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 123.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 123-124.

- d) Mendiskusikan butir instrumen dengan teman.
- e) Merevisi instrumen hasil diskusi tersebut.

Berikut ini adalah contoh format penilaian sikap dengan teknik skala minat:¹⁰³

Nama :
 Kelas/Semester :
 Mata Pelajaran :

No	PERNYATAAN	SKALA			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa pelajaran ini penting.				
2	Saya berusaha memiliki buku-buku pelajaran ini.				
dst				
	JUMLAH				

Keterangan:

SS: Sangat Setuju
 S: Setuju

TS: Tidak Setuju
 STS: Sangat Tidak Setuju

Tabel 4. Contoh Format Skala Minat

6) Skala sikap

Suatu kecenderungan tingkah laku untuk melakukan suatu perbuatan dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap lingkungan sekitarnya itulah yang dinamakan sikap.¹⁰⁴ Sikap memang identik dengan perbuatan dan tingkah laku, namun tidak semua perbuatan dan tingkah laku identik dengan sikap. Seseorang bisa saja melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan sikapnya karena adanya tendensi dari lingkungan luar. Guru perlu

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 124-125.

¹⁰⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 151.

lebih hati-hati dalam mengukur dan perlu melihat sikap peserta didik dari tiga paradigma, yaitu berkaitan dengan pengetahuannya terhadap objek, perasaannya terhadap objek, dan kecenderungan berperilakunya terhadap objek.¹⁰⁵

Cara yang dapat dilakukan untuk mengukur sikap peserta didik terhadap objek tertentu bisa disebut dengan skala sikap.¹⁰⁶ Skala sikap memuat pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Pernyataan-pernyataan tersebut berisi pernyataan positif dan pernyataan negatif. Respons yang muncul dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan sebagai arah sikap peserta didik, berupa sikap dukungan (positif), menolak (negatif), atau netral. Hasil respons tersebut yang nantinya akan ditindaklanjuti guru sebagai apresiasi atau pembinaan.

Skala sikap bisa diaplikasikan dengan berbagai cara, di antaranya menggunakan skala likert. Pada prinsipnya skala likert menampilkan pernyataan yang harus direspons peserta didik dengan memilih satu di antara lima jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, atau sangat tidak setuju.¹⁰⁷ Pemberian skor hasil respons peserta didik bergantung pada sifat pernyataannya, positif atau negatif. Bila pernyataan tersebut

¹⁰⁵ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran ...*, hlm. 38-39.

¹⁰⁶ Sukiman, "Evaluasi Hasil Belajar ...", hlm. 93.

¹⁰⁷ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 127.

bersifat positif, maka skornya sangat setuju = 5, setuju = 4, netral = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Pemberian skor tersebut berlaku terbalik untuk pernyataan yang bersifat negatif.¹⁰⁸

Berikut ini contoh format skala sikap dengan skala likert:

Petunjuk:

- Pengisian instrumen ini tidak mempengaruhi nilai Anda.
- Berilah tanda (√) pada kolom yang paling sesuai.
- Pilihan jawaban:
 SS: Sangat Setuju TS: Tidak Setuju
 S: Setuju STS: Sangat Tdk Setuju
 N: Netral

No	Sikap Peserta Didik	STS	TS	N	S	SS
1	Berpuasa itu memalaskan					
2	Puasa Ramadhan adalah wajib					
3	Berpahala bagi yang berpuasa					
4	Berbuka puasa saat kepanasan					

Tabel 5. Contoh Format Skala Sikap

7) Wawancara

Teknik wawancara secara umum merupakan cara menghimpun data berupa bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab lisan secara *face to face* dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.¹⁰⁹ Arifin mengategorikan wawancara ke dalam dua kategori, yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung.¹¹⁰

¹⁰⁸ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran ...*, hlm. 152.

¹⁰⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 82.

¹¹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 150.

Wawancara langsung artinya wawancara dilakukan oleh pewawancara dengan yang diwawancarai secara langsung tanpa adanya perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya wawancara dilakukan oleh pewawancara terhadap yang diwawancarai melalui suatu perantara, bisa berupa orang pihak ketiga atau media.

Teknik wawancara ini memerlukan pedoman wawancara yang dibuat oleh guru selaku pewawancara guna mempermudah dalam menganalisis hasil wawancara. Pedoman wawancara dibuat dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:¹¹¹

- a) Menentukan tujuan wawancara. Contohnya untuk mengetahui sikap atau kebiasaan peserta didik dalam indikator tertentu.
 - b) Berdasarkan tujuan wawancara, kemudian ditentukan aspek-aspek yang akan diungkap dalam wawancara tersebut. Aspek-aspek tersebut di *break down* untuk menyusun materi pertanyaan.
 - c) Menentukan bentuk pertanyaan, apakah bentuk terstruktur ataukah terbuka atau kombinasi keduanya.
 - d) Menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan.
- 8) Biografi

Maksud biografi dalam konteks ini adalah cara melakukan penilaian dengan melihat gambaran mengenai keadaan seseorang

¹¹¹ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 139.

selama dalam kurun waktu tertentu dia hidup.¹¹² Teknik biografi memungkinkan bagi *evaluator* untuk dapat membuat suatu kesimpulan mengenai kepribadian, kebiasaan, dan sikap peserta didiknya. Guru sebagai *evaluator* memberikan instruksi kepada peserta didiknya untuk menuliskan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam satu hari secara detail, jujur dan mendalam. Hasil yang didapatkan berupa *daily activity* peserta didik namun masih bersifat menyeluruh. Guru kemudian menyeleksi hasil tersebut sesuai indikator penilaian yang diinginkan. Sebagai contoh guru ingin mengetahui apakah peserta didiknya terbiasa membaca al-Quran, terbiasa salat, amalan baik apa yang dia kerjakan, dan sebagainya.

9) *Anecdotal record*

Gronlund menjelaskan bahwa *anecdotal records are factual descriptions of the meaningful incidents and events that the teacher has observed (anecdotal records merupakan catatan seketika mengenai insiden atau peristiwa yang diamati guru).*¹¹³ *Anecdotal record* ada dua jenis, yaitu pertama *anecdotal insidental* digunakan untuk mencatat peristiwa yang terjadi sewaktu-waktu, kedua *anecdotal periodik* digunakan untuk mencatat peristiwa dalam

¹¹² Sukiman, "Evaluasi Hasil Belajar ...", hlm. 98.

¹¹³ Gronlund, dkk., *Measurement and Assessment ...*, hlm. 315.

suatu periode waktu.¹¹⁴ Penggunaan *anecdotal record* perlu memperhatikan beberapa ketentuan pembuatannya, yaitu: pertama, berisi deskripsi nyata mengenai kejadian yang memuat informasi apa, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana kejadian itu terjadi; kedua, bermakna untuk pendidikan dalam hal ini penilaian sikap; ketiga, deskripsi faktual harus dipisahkan dari interpretasi atau catatan yang lain.¹¹⁵ Berikut ini contoh format *anecdotal record*:

Nama	: Nama Siswa	Kelas	: XI IPA3
Tempat	: Ruang Guru	Tanggal	: 20-11-21
Pencatat	: Nama Guru		
Deskripsi:			
Pada saat masuk ruang guru, terlihat dia masuk tanpa permisi dan berbicara sangat keras.			
Interpretasi:			
Dia kurang memiliki sopan santun dalam berkomunikasi.			

e. Proses penilaian sikap

Evaluator melakukan proses penilaian hasil belajar harus dipersiapkan sebaik mungkin sesuai dengan prinsip, kaidah, dan mekanisme yang berlaku. Guru selaku *evaluator* juga harus mematuhi prinsip-prinsip penilaian. Prinsip-prinsip penilaian dalam hal ini menjadi rambu-rambu atau pedoman yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap *evaluator*. Kemendikbud merumuskan

¹¹⁴ Fajri Ismail, "Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Model-model Penilaian Berbasis Afektif", dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, November 2013, hlm. 253.

¹¹⁵ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 148.

prinsip-prinsip penilaian yaitu: sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, berpedoman kriteria, dan akuntabel.¹¹⁶ Bila guru telah memahami dan menerapkan prinsip tersebut, maka proses penilaian yang dilakukannya akan sesuai dengan yang diharapkan.

Guru harus melalui tiga tahapan besar dalam proses penilaian, ketiganya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Ketiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Tahapan perencanaan menjadi tahapan penting karena proses penilaian selanjutnya dipengaruhi oleh perencanaan. Implikasinya adalah perencanaan harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan komprehensif. Di dalam tahapan perencanaan, terdapat dua kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

a) Telaah kurikulum

Kegiatan awal dalam tahap perencanaan adalah telaah kurikulum. Telaah kurikulum ini bermaksud untuk mencermati tipe hasil belajar yang termuat dalam setiap rumusan kompetensi dasar dan indikator.¹¹⁷ Sudijono menambahkan perlunya juga menentukan tujuan penilaian¹¹⁸, misalnya untuk

¹¹⁶ Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh ...*, hlm. 6-7.

¹¹⁷ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 40.

¹¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, hlm. 59.

mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pada mata pelajaran PADB perumusan indikator sikap dari KD-KD pada KI 1 dan KI 2 dikembangkan menjadi indikator soal yang nantinya dipergunakan sebagai instrumen penilaian.¹¹⁹

b) Pemilihan teknik penilaian

Teknik penilaian secara umum terbagi menjadi dua macam, yaitu tes dan non-tes. Teknik tes merupakan teknik penilaian yang hasilnya dapat disimpulkan benar dan salah, teknik tes tersebut digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik pada domain kognitif dan psikomotor. Domain afektif menggunakan teknik penilaian non-tes, karena hasil penguasaan pada domain afektif tidak ada benar dan salah.¹²⁰ Penilaian dengan teknik non-tes mempunyai banyak bentuk dan instrumen sebagaimana dijabarkan pada subbab sebelumnya.

Tidak hanya berhenti pada penentuan teknik yang akan digunakan, namun instrumen pengukurannya juga dibuat dan disusun pada kegiatan ini.

2) Pelaksanaan

Memasuki tahap pelaksanaan, guru seharusnya telah memiliki perencanaan penilaian sikap yang sudah matang. Perencanaan yang

¹¹⁹ Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh...*, hlm. 44.

¹²⁰ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 43.

matang membuat pelaksanaan penilaian semakin terarah. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan dijabarkan sebagai berikut:

a) Pengumpulan data

Pada tahap perencanaan, guru telah menentukan dan menyusun instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur sikap peserta didik. Instrumen tersebut digunakan pada kegiatan ini untuk mengukur perkembangan sikap peserta didik. Proses pengukuran inilah akan menghasilkan data hasil belajar peserta didik ranah afektif.¹²¹ Sebagai contoh, guru mengukur sikap peserta didik tentang pembiasaan salat dengan menggunakan teknik penilaian diri.

b) Verifikasi data

Kegiatan verifikasi data adalah kegiatan memeriksa data yang diperoleh dari hasil kegiatan sebelumnya yaitu pengumpulan data. Kegiatan ini menjadi penting sebagai persiapan sebelum data tersebut diolah dan dianalisis.¹²² Data yang diperoleh belum bisa sepenuhnya dianggap sebagai data siap olah, banyak kemungkinan yang akan terjadi seperti data yang tidak lengkap ataupun data-data yang tidak relevan dan dapat membiaskan tujuan penilaian.

¹²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, hlm. 60.

¹²² Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 46.

c) Pengolahan dan analisis data

Setelah data dari lapangan terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data diolah guna menjadikannya lebih sederhana, karena akan menyulitkan analisis bila data masih mentah.¹²³ Sebagai contoh, guru menilai sikap peserta didik menggunakan instrumen skala likert, dari sejumlah instrumen yang digunakan, hasilnya diolah dalam data kuantitatif. Bila pengolahan data telah selesai, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data bertujuan untuk mengetahui gambaran hasil belajar yang dicapai peserta didik¹²⁴, dalam hal ini perkembangan sikap. Melanjutkan contoh di atas, data kuantitatif yang diperoleh kemudian dilakukan analisis terhadapnya, seperti berapa persen peserta didik yang mendukung suatu sikap tertentu.

d) Memberi interpretasi dan kesimpulan

Memberi interpretasi atau penafsiran terhadap data hasil penilaian pada dasarnya merupakan langkah membahasakan dari makna yang terkandung dalam data hasil analisis.¹²⁵ Data diinterpretasikan dalam predikat sangat baik, baik, cukup atau kurang dan deskripsi sikap ditulis menggunakan kalimat

¹²³ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 47.

¹²⁴ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 46.

¹²⁵ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 47.

positif.¹²⁶ Atas dasar inilah, guru dapat menarik suatu kesimpulan atas penilaian sikap peserta didik dengan mengacu pada tujuan penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Kesimpulan tersebut pada saatnya akan melahirkan kebijakan-kebijakan yang lebih baik lagi.

3) Tindak lanjut

Proses penilaian tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan saja. Perlu dilakukan tindak lanjut dari hasil penilaian yang telah dilakukan. Penilaian tidak akan lebih bermakna bila tidak dilakukan tindak lanjut yang konkret.¹²⁷ Pada tahapan tindak lanjut ini terdapat dua kegiatan, yaitu:

a) Pelaporan hasil

Semua hasil penilaian harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan di dalamnya, seperti sekolah, orang tua peserta didik, dan juga peserta didik itu sendiri.¹²⁸ Pelaporan penilaian sikap memang sebaiknya segera untuk ditindak lanjuti, baik pada saat pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran.¹²⁹ Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui berbagai pihak secara segera terutama pihak

¹²⁶ Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh ...*, hlm. 53.

¹²⁷ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 50.

¹²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 91.

¹²⁹ Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh ...*, hlm. 60.

utama yaitu peserta didik tersebut, sehingga mereka dapat menentukan langkah-langkah konkret sebagai tindak lanjut laporan tersebut.

b) Pembinaan dan apresiasi

Tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan hanya dilakukan domain kognitif dan psikomotor, sedangkan domain afektif menggunakan pembinaan dan apresiasi.¹³⁰ Pembinaan dilakukan kepada peserta didik yang memiliki kecenderungan sikap kurang baik, sedangkan apresiasi dilakukan kepada peserta didik yang memiliki sikap positif. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi penguatan bagi peserta didik yang menunjukkan sikap positif dan menjadi motivasi peserta didik untuk memperbaiki sikapnya yang cenderung kurang baik.

3. Pandemi COVID-19

Pada tahun 2020 Indonesia digegerkan dengan adanya virus COVID-19. Virus ini berasal dari Wuhan China namun menyebar ke berbagai negara, salah satunya Indonesia. Nama COVID-19 atau *Corona Virus Disease* 2019 diumumkan oleh WHO pada 11 Februari 2020. Virus ini disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-Cov-2)*.¹³¹ COVID-19 adalah virus yang dapat hidup di tubuh hewan

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 60.

¹³¹ Adityo Susilo, dkk., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini", dalam *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Vol. 7, No. 1, Maret 2020, hlm. 45.

dan manusia. Virus ini menginfeksi hewan seperti kelelawar dan unta yang kemudian menular ke manusia.¹³² *COVID-19* menyebar begitu cepat sehingga *WHO* mengumumkan *COVID-19* sebagai global pandemi pada 12 Maret 2020.¹³³ Ada 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia per tanggal 29 Maret 2020.¹³⁴ Tingginya tingkat mortalitas *COVID-19* di Indonesia yang mencapai 8,9% menyebabkan termasuk tertinggi di Asia Tenggara¹³⁵. Oleh karenanya di Indonesia *COVID-19* diklaim sebagai penyakit yang menyebabkan kedaruratan kesehatan warga dan termasuk bencana non-alam yang bukan hanya mengakibatkan kematian namun berdampak pada kerugian ekonomi yang besar. Sehingga diperlukan tindakan penanggulangan pencegahan dan pengendaliannya.¹³⁶

Pemerintah pertama kali mengumumkan berita masuknya virus *COVID-19* di Indonesia pada 2 Maret 2020.¹³⁷ Mutasi virus SARS-CoV-2 menimbulkan adanya berbagai jenis virus yang terdeteksi. Data dari *WHO* mencatat ada sejumlah enam varian mutasi virus SARS-CoV-2 yaitu Alpha,

¹³² *Ibid*, hlm. 46.

¹³³ World Health Organization, “Coronavirus disease 2019 (*COVID-19*) Situation Report – 70”, dalam https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200330-sitrep-70-COVID-19.pdf?sfvrsn=7e0fe3f8_2. Diakses tanggal 2 Desember 2021.

¹³⁴ Adityo Susilo, dkk., “Coronavirus ...”, hlm. 45.

¹³⁵ World Health Organization, “Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report – 54”, dalam https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200314-sitrep-54-COVID-19.pdf?sfvrsn=dcd46351_2. Diakses tanggal 2 Desember 2021.

¹³⁶ Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (*COVID-19*).

¹³⁷ Administrator, “Kasus *COVID-19* Pertama, Masyarakat Jangan Panik”, dalam <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-COVID-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>. Diakses tanggal 5 November 2021.

Beta, Gamma, Delta, Lambda dan Kappa.¹³⁸ Dari beberapa varian yang ada ditemukan 3 varian virus *COVID-19* menular yang menyebar di Indonesia yaitu Alpa, Beta, Delta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Vivi Setiawaty Kepala Puslitbang Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan Balitbangkes bahwa terdapat tiga varian mutasi yang harus diwaspadai dan diperhatikan yakni B.1.1.7 (Alpa) dari Inggris, B.1.351 (Beta) dari Afrika Selatan dan P.1 (Gamma) dari Brazil.¹³⁹ Bahkan yang terbaru muncul varian mutasi *COVID-19* dengan sebutan *Omicron* yang mana temuan pertamanya di Afrika Selatan pada November 2021 kini telah masuk ke Indonesia.¹⁴⁰ Dengan adanya kasus *COVID-19* yang masuk ke Indonesia membuat pemerintah bergerak untuk mencegah dan meminimalkan penularan. Peristiwa ini mengakibatkan berbagai macam pembaruan peraturan dan kebijakan guna kemaslahatan bersama.

Pembaruan peraturan dan kebijakan dampak dari pandemi *COVID-19* yang dilakukan pemerintah juga mencakup sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan, langkah yang dilakukan untuk pencegahan pada penyebaran *COVID-19* dengan memberlakukan pembelajaran dari rumah yang artinya penilaiannya pun dilakukan dengan jarak jauh. Kegiatan belajar-mengajar

¹³⁸ Thea Fathanah Arbar, “Data WHO, 3 Varian Covid yang Menular Menyebar di Indonesia” dalam <https://www.cnbciindonesia.com/news/20211118121501-4-292492/data-who-3-varian-covid-yang-menular-menyebar-di-indonesia>. Diakses tanggal 6 November 2021.

¹³⁹ Humas Litbangkes, “10 Kasus Varian Baru *COVID-19* B.1.1.7 ditemukan di Indonesia”, dalam <https://www.litbang.kemkes.go.id/10-kasus-varian-baru-COVID-19-b-1-1-7-ditemukan-di-indonesia/>. Diakses 16 Desember 2021.

¹⁴⁰ Yudono Yanuar, “Omicron Telah Masuk Indonesia, Ini 3 Fakta Hasil Penelitian Terbarunya” dalam <https://dunia.tempo.co/read/1539996/omicron-telah-masuk-indonesia-ini-3-fakta-hasil-penelitian-terbarunya>. Diakses tanggal 16 Desember 2021.

dapat menggunakan media digital, *video conference* atau alat lain yang bisa menunjang kelancaran proses pembelajaran. Apabila guru, peserta didik atau warga sekolah lain harus datang ke sekolah maka harus menerapkan protokol kesehatan dan dianjurkan tidak memakai sarana kendaraan umum.¹⁴¹

Adanya pembatasan pembelajaran yang awalnya tatap muka menjadi dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring) berdampak pada proses penilaian juga terutama penilaian sikap. Penilaian sikap yang teknik utamanya observasi dari pendidik yang melihat langsung peserta didik begitu terbatas dengan adanya pandemi *COVID-19*. Peristiwa bencana non-alam ini membuat pendidik harus menciptakan instrumen penilaian sikap yang efisien dan efektif supaya proses penilaian tetap bisa dilakukan semaksimal mungkin.

Proses penilaian sikap bisa dilakukan dengan beberapa alternatif berupa observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan penilaian jurnal.¹⁴² Proses penilaian akan berjalan dengan efektif jika tujuannya dapat dicapai termasuk saat masa pandemi *COVID-19*. Di samping itu, penilaian yang efektif yaitu penilaian yang sukses dilakukan sejalan dengan perencanaan yang sebelumnya telah dibuat pendidik. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pada setiap proses penilaian selalu terdapat faktor pendukung dan

¹⁴¹ Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (*COVID-19*), 17 Maret 2020.

¹⁴² Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

faktor penghambat yang nantinya dapat dijadikan acuan bagi pendidik untuk selalu membenahi kualitas penilaian dimasa mendatang.¹⁴³ Salah satu dampak dari pandemi *COVID-19* guru tidak dapat memantau perkembangan peserta didik secara langsung. Pada teknik penilaian sikap observasi guru hanya bisa mengamati peserta didik saat pembelajaran daring berlangsung dengan melihat sikap aktif dan respons peserta didik tersebut. Oleh karena itu, Penilaian juga bisa menggunakan teknik lain yang lebih fleksibel dalam masa pembelajaran daring sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik.

F. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif di mana peneliti menganalisis dan mengungkap implementasi penilaian sikap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan sikap peserta didik di SMAN 5 Yogyakarta pada masa pandemi *COVID-19*. Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui tulisan maupun ucapan orang dan tingkah lakunya yang dapat diteliti.¹⁴⁴ Jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan

¹⁴³ Marno & Tsania Utsma Tausih, “Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era New Normal”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, Nomor 2. Januari-Juni 2021.

¹⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandug: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 4.

menganalisis kejadian, persepsi, aktivitas sosial, pandangan orang secara individu maupun kelompok.¹⁴⁵ Pendekatan ini berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang kejadian-kejadian sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.¹⁴⁶ Oleh karena itu, peneliti mengeksplorasi secara mendalam sehingga penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis, dan lisan.¹⁴⁷

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021-2022, yakni pada bulan Oktober-November 2021. Tempat penelitian dilaksanakan di SMAN 5 Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasari dengan beberapa pertimbangan, salah satunya karena SMAN 5 Yogyakarta merupakan sekolah afeksi yang unggul di Yogyakarta.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder untuk memperkuat hasil penelitiannya. Berikut adalah sumber data penelitian ini:

¹⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 60.

¹⁴⁶ Muslim, "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi", dalam *Jurnal Wahana*, FISIB, Vol. 1, Nomor 10, 2015, hlm. 78.

¹⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

a. Data primer

Data yang berasal dari sumber asli atau pertama disebut sumber data primer.¹⁴⁸ Data ini bersumber dari tindakan dan ucapan yang didapatkan peneliti melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh peneliti dari orang-orang yang berkaitan pada penelitian ini dengan cara *purposive sampling*, di mana peneliti melakukan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan orang yang dianggap paling paham tentang hal yang diteliti dan orang yang memiliki wewenang sehingga memudahkan peneliti mendapatkan hasil yang terpercaya. Mereka adalah waka bidang afeksi, guru PADB kelas XI, dan peserta didik kelas XI SMAN 5 Yogyakarta.

Untuk mendapatkan hasil yang terpercaya, peneliti memperoleh data primer dengan observasi terhadap kegiatan penilaian sikap siswa oleh pendidik. Penilaian sikap siswa dilakukan pada kelas XI di SMAN 5 Yogyakarta. Dalam penelitian ini, kelas XI dipilih peneliti karena mereka sudah teredukasi dan memiliki pengalaman yang banyak di SMAN 5 Yogyakarta. Kelas XI telah terbiasa mengaplikasikan kegiatan afeksi di sekolah dan beberapa kali telah dinilai oleh gurunya. Peneliti tidak memilih kelas X maupun kelas XII karena kelas X belum banyak mengalami proses penilaian afeksi sedangkan kelas XII lebih

¹⁴⁸ Umi Narimawati, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Agung Media, 2008), hlm. 98.

fokus pada persiapan ujian sekolah. Sehingga kelas XI yang paling ideal untuk diteliti.

Selanjutnya sumber data primer didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang afeksi SMAN 5 Yogyakarta, guru PADB dan beberapa siswa kelas XI. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Data primer lainnya yaitu dokumen-dokumen perangkat pembelajaran dan penilaian yang dimiliki guru serta dokumen SMAN 5 Yogyakarta yang berhubungan dengan fokus penelitian seperti dokumen sejarah sekolah, data guru, data siswa, program kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan afeksi sebagai ciri khas sekolah tersebut.

b. Data sekunder

Data sekunder digunakan peneliti untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴⁹ Data ini bisa berupa jurnal, buku-buku, dokumen resmi, buku harian dan lain-lain. Peneliti saat ini mendapatkan sumber data sekunder yang akurat dari *website* resmi, jurnal, buku-buku dan hal-hal yang berhubungan dengan implementasi penilaian sikap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan sikap peserta didik di SMAN 5 Yogyakarta.

¹⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., hlm. 402.

4. Metode pengumpulan data

Peneliti mengaplikasikan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, di antaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa alat seperti *recorder*, alat tulis, buku, laptop, dan kamera digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Berikut adalah penjabaran teknik pengumpulan data secara rinci yang diaplikasikan peneliti.

a. Observasi

Observasi penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁵⁰ Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa dan perasaan.¹⁵¹ Teknik observasi pada penelitian ini yaitu observasi partisipasi pasif, di mana peneliti terjun langsung saat kegiatan belajar mengajar di kelas XI melalui daring kemudian mengamati proses pembelajaran di kelas tanpa ikut terlibat kegiatan tersebut. Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil yang mendalam peneliti juga datang langsung ke SMAN 5 Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan ungkapan Sugiono bahwa observasi partisipasi pasif berarti peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁵² Teknik ini digunakan peneliti sebagai tindakan untuk mengamati kondisi

¹⁵⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115.

¹⁵¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 140.

¹⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*, hlm. 227.

lingkungan, proses pembelajaran PADB pada masa pandemi *COVID-19* khususnya kegiatan guru dalam melakukan penilaian sikap siswa kelas XI SMAN 5 Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang melibatkan seseorang untuk memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.¹⁵³ Inti dari teknik wawancara ini bahwa di setiap penggunaan teknik ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, dan materi wawancara.¹⁵⁴ Wawancara yang digunakan pada penelitian saat ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta ide dan pendapatnya seputar fokus penelitian.¹⁵⁵ Oleh karena itu peneliti dapat memperoleh data dari responden sesuai dengan keadaan sekolah dan implementasi penilaian sikap pada masa pandemi *COVID-19*.

Pada proses ini peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan fokus masalah. Wawancara dilakukan secara langsung dan via telepon dengan beberapa responden yang terkait.

¹⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...* hlm.320.

¹⁵⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial (Format-format Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 133.

¹⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*, hlm. 233.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam pada responden yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang afeksi SMAN 5 Yogyakarta, guru PADB dan beberapa siswa kelas XI untuk memperlengkap data. Kemudian peneliti mencatat dan merekam hasil wawancara serta mengidentifikasi hasil wawancara tersebut. Dengan demikian peneliti menghasilkan makna dan pola yang diperlukan.

c. Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁵⁶ Dokumen merupakan salah satu perlengkapan dari teknik observasi dan wawancara.¹⁵⁷ Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh informasi tentang profil sekolah, struktur organisasi, visi, dan misi sekolah, keadaan guru, karyawan, siswa, perangkat pembelajaran dan perangkat penilaian yang dimiliki oleh guru PADB serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus pada penelitian ini. Beberapa dokumen sekolah juga peneliti dapat dari web resmi SMAN 5 Yogyakarta. Jadi, dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan dari sumber yang telah diakui validitasnya dapat memperkuat analisis penelitian.

5. Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data pada penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian

¹⁵⁶ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 73.

¹⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*, hlm. 329.

kualitatif, instrumen pengumpulan data merupakan alat peneliti yang utama yaitu peneliti itu sendiri dibantu dengan instrumen lainnya sebagai pendukung seperti catatan, *tape recorder* yang berupa audio atau video, kamera dan lain sebagainya.¹⁵⁸ Adanya peneliti berfungsi sebagai penatap fokus penelitian, yang memilih informan dijadikan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari semua data.

6. Analisis data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dari teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu data dianalisis dengan tiga tahapan berupa kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*) dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Proses analisis data kualitatif ini dilakukan secara mendalam dan terus menerus sampai tuntas agar hasil penelitian yang disajikan valid. Di bawah ini adalah model interaktif berdasarkan teori dari Miles, Huberman dan Saldana :

a. Kondensasi data

Pada tahap kondensasi data peneliti melakukan proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).¹⁵⁹

Proses pemilihan data telah dilakukan peneliti untuk mengambil data–

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm. 227.

¹⁵⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (United States of America: Sage, 2014), hlm. 14.

data yang penting dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian pada rumusan masalah. Selanjutnya peneliti menyederhanakan lagi sampai tahap peringkasan dengan menulis ringkasan yang berkualitas, mengategorikan data, mengembangkan tema, dan menulis memo lalu peneliti mentransformasikan data berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap ini peneliti lakukan selama proses penelitian sehingga membuat data semakin kuat karena datanya padat tanpa menghilangkan sesuatu dalam proses penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah tahap kedua pada aktivitas analisis data yang dikerjakan oleh peneliti. Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara umum disajikan dengan terorganisir dan padat informasi yang dapat memberikan gambaran kesimpulan dan pengambilan tindakan peneliti. Hal ini sesuai dengan ungkapan Miles, Huberman dan Saldana dalam bukunya yaitu “*generally, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action*”.¹⁶⁰ Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang merupakan penggambaran seluruh informasi mengenai implementasi penilaian sikap mata pelajaran PADB untuk meningkatkan sikap peserta didik di SMAN 5 Yogyakarta.

¹⁶⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative...*, hlm. 14.

c. Penarikan kesimpulan / verifikasi

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilaksanakan dan mengecek kembali berdasarkan bukti yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tahap ini peneliti mengambil kesimpulan tentang implementasi penilaian sikap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan sikap siswa di SMAN 5 Yogyakarta pada masa pandemi *COVID-19* berdasarkan data, bukti dan temuan yang absah sesuai hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah.

7. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data merupakan proses analisis untuk mengetahui kebenaran data yang akan digunakan menjadi sebuah bahan untuk mendapatkan kesimpulan. Dengan adanya uji keabsahan data, peneliti berharap untuk mendapatkan data yang valid dan benar. Setelah itu, peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang benar dengan menggunakan empat kriteria yaitu kepastian (*confirmability*), kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), dan keteralihan (*Transferability*).¹⁶¹

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai keabsahan dan meningkatkan akurasi data yang diperoleh

¹⁶¹ Imam Gunawan, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 217.

melalui jenis data yang berbeda-beda dari setiap individu.¹⁶² Peneliti dalam hal ini membandingkan hasil wawancara antara guru mata pelajaran PADB, wakil kepala sekolah bidang afeksi, serta peserta didik dengan hasil observasi dan data dokumen yang ada.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan di saat pandemi *COVID-19* masih belum berakhir. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini untuk mengamati nilai-nilai sikap peserta didik, proses guru dalam menilai, dan berlangsungnya program afeksi masih terbatas karena proses observasi dilakukan peneliti secara *online*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian tesis ini disusun berdasarkan sistematika, sehingga terjadi sebuah keterkaitan antara satu bagian dengan yang lainnya menjadi satu dalam sebuah pemikiran. Sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan halaman judul tesis, halaman surat pernyataan, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, halaman moto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama, terdiri atas *Bab Pertama* pendahuluan bertujuan untuk menunjukkan pada pembahasan tesis secara menyeluruh. Dengan terdiri dari

¹⁶² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 82.

beberapa sub bab di antaranya yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik uji keabsahan data, dan sistematika penelitian.

Bab kedua terdiri dari gambaran umum sebuah tempat penelitian, yang bertujuan sebagai gambaran umum dalam menjelaskan profil lembaga yang diteliti, meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan siswa dan guru serta tenaga kependidikan.

Bab ketiga, terdapat sebuah hasil analisis dan penelitian. Penyajian hasil penelitian sekaligus analisis yang berupa deskripsi. Pada bab ini peneliti menjawab permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah beserta tafsiran untuk menjelaskan bagaimana dari hasil penelitian tersebut.

Bab keempat, terdapat penutup. Pada bagian ini bertujuan untuk mengetahui kesimpulan dan saran dari sebuah hasil dalam penelitian. Oleh karena itu sub bab ini terdapat sebuah simpulan dan saran. Pada sub bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara tegas dan lugas, sesuai dengan permasalahan dalam penelitian tersebut. Sedangkan untuk saran terdapat tindak lanjut sumbangan penelitian bagi perkembangan teori maupun praktik pada bidang yang diteliti.

Bagian akhir *terdapat* perlengkapan tesis ini, yang berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menjadi pendukung sumber data pada tesis ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi penilaian sikap mata pelajaran PADB di SMAN 5 Yogyakarta pada masa pandemi *COVID-19* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. SMAN 5 Yogyakarta menjadi sekolah berbasis afeksi karena memiliki orientasi pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai afeksi. Alasan ini didukung dengan terpilihnya menjadi sekolah model pendidikan agama berbasis afeksi dan menjuarai peringkat 1 penerapan PAI terbaik nasional.
2. Nilai-nilai afeksi yang dibiasakan SMAN 5 Yogyakarta yaitu religius, jujur, peduli, toleransi, disiplin, dan kritis. Nilai-nilai tersebut selaras dengan nilai-nilai pada penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Sekolah mengeluarkan program terkait penilaian sikap pada masa pandemi *COVID-19* dengan membuat penilaian *mutabaah* harian dan membuat program-program afeksi secara *online*. Guru memiliki peranan sebagai *evaluator* dalam penilaian sikap hasil belajar dan penilaian *mutabaah* harian serta sebagai *controller* dalam program afeksi.
4. Teknik penilaian sikap yang digunakan oleh guru mapel PADB kelas XI menggunakan teknik observasi dan penilaian diri. Proses menilai sikap diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Sekolah

juga terlibat melakukan penilaian sikap dengan teknik penilaian diri. Hasilnya dilaporkan dan disinkronkan kepada guru mapel PADB.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, terdapat saran sebagai berikut:

1. Proses penilaian sikap hendaknya dilakukan sesuai langkah-langkah pada tahapan penilaian sikap. Guru perlu menata kembali perencanaan penilaian sikap dengan melakukan telaah kurikulum terlebih dahulu dan mengembangkan instrumen penilaian sikapnya. Bila perencanaan sudah baik, pelaksanaan penilaiannya akan lebih fokus pada kompetensi sikap yang akan dinilai.
2. Penilaian *mutabaah* harian yang dilaksanakan setiap hari sebagai penilaian diri peserta didik, butir-butir instrumennya perlu dikembangkan kembali. Seperti kegiatan salat dilaksanakan secara berjamaah atau sendiri dan di mana dilaksanakannya. Butir instrumen seperti ini juga dapat menampilkan sikap peserta didik termasuk introvert atau ekstrover tidak hanya kegiatan ibadah salatnya saja.
3. Kompetensi sikap peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran di dalam mata pelajaran PADB belum terlihat secara jelas, sikap dalam *five habits* lebih dominan terlihat. Guru perlu mengevaluasi kembali pembelajaran dan penilaian yang dilakukannya supaya kompetensi sikapnya bisa terbentuk pada diri peserta didik walau saat pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator, “Kasus *COVID-19* Pertama, Masyarakat Jangan Panik”, dalam <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-COVID-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>. Diakses tanggal 5 November 2021.
- Adminwarta, “Walikota *Launching* Pendidikan Agama Berbasis Afeksi”, dalam <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/2815>. Diakses tanggal; 26 Januari 2022.
- Ahmad, Iqbal Faza, “Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (*COVID-19*) in Indonesia”, dalam *jurnal Pedagogik*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2020.
- Aji, Rizqon Syah, “Dampak *COVID-19* Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I* 7, No. 5, April 2020.
- Amrullah, dkk., “The Innovation of Standard Attitude Assessment Instrument for the Indonesian 2013 Curriculum”, dalam *International Journal of Education*, Vol. 11, No. 3, Agustus 2019.
- Anwar, Khoirul, “*Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*”, Academia Publication, 2021.
- Arbar, Thea Fathanah, “Data WHO, 3 Varian *COVID* yang Menular Menyebar di Indonesia” dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211118121501-4-292492/data-who-3-varian-COVID-yang-menular-menyebar-di-indonesia>. Diakses tanggal 6 November 2021.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi, Generasi, dan Jenis Kelamin Indonesia 2020”, dalam www.sensus.bps.go.id. Diakses tanggal 1 November 2021.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, cet. ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial (Format-format Kuantitatif dan Kualitatif)*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- , *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.

- Daulany, Haidar Putra, “*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*”. Jakarta: Kencana, 2012.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Farida, Ida, *Evaluasi Pembelajaran berdasarkan Kurikulum Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Fatiha, Nurul dan Gisela Nuwa “Kemerosotan Moral Siswa pada Masa Pandemi COVID-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam”, dalam *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2020.
- Fitriawan, Dona, dkk., “Problematika dalam Menilai Sikap Peserta Didik pada Pembelajaran Daring”, *paper* dipresentasikan dalam *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2021 tentang Penelitian dan Pengabdian Inovatif pada Masa Pandemi COVID-19*, Tanjungpura, 29 Januari 2021.
- Gronlund, dkk., *Measurement and Assessment in Teaching*, New York: Mc Millian Publishing Company, 2009.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Surat Edaran No. 12/SE/XII/2020 tentang Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Daerah Istimewa Yogyakarta, 28 Desember 2020.
- Gunawan, Hendra, “Kasus Siswa SD Hamili Kakaknya dan Alasan Tiap Rabu Ajak Teman Lakukan Tindak Asusila”, dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2021/08/30/kasus-siswa-sd-hamili-kakaknya-dan-alasan-tiap-rabu-ajak-teman-lakukan-tindak-asusila>. Diakses tanggal 1 November 2021.
- Gunawan, Imam, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Humas Litbangkes, “10 Kasus Varian Baru COVID-19 B.1.1.7 ditemukan di Indonesia”, dalam <https://www.litbang.kemkes.go.id/10-kasus-varian-baru-COVID-19-b-1-1-7-ditemukan-di-indonesia/>. Diakses 16 Desember 2021.
- Inggried, “8 Sekolah Jadi Model PAI Berbasis Afeksi”, dalam www.kompas.com. Diakses tanggal 8 Desember 2021.
- Iskarim, Mochamad, “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)”, dalam *Jurnal Edukasia Islamika*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Vol. 1, Nomor 1, Desember 2016.
- Ismail, Fajri, “Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Model-model Penilaian Berbasis Afektif”, dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, November 2013.
- Kelana, Irwan, “Konferensi Pelajar Kupas Tiga Dosa Besar Pendidikan”, dalam www.republika.co.id. Diakses tanggal 3 November 2021.

- Kemendikbud, "Data Referensi", dalam www.referensi.data.kemdikbud.go.id. Diakses tanggal 8 Desember 2021.
- , *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- , Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *COVID-19*, 24 Maret 2020.
- , Surat Edaran tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah, 29 Mei 2020.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (*COVID-19*).
- Krathwohl, David R., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain*, New York: David Mc Kay Company, 1964.
- Lubis, Masruroh, dkk., "Ragam Alternatif Strategi Pembelajaran PAI Selama Masa Pandemi *COVID-19* Di SD IT Al-Munadi Medan" dalam *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, STAI Sumatera Medan, Vol. 1, No. 2, November 2020.
- Luthfan, "Viral Perundungan dengan Kekerasan antara Pelajar SMA", dalam <https://news.detik.com/berita/d-5346232/aturan-intoleran-di-sekolah-ketua-osis-islam-siswi-nonmuslim-berjilbab>. Diakses tanggal 2 November 2021.
- Magdalena, Ina, dkk., "Penggunaan Teknik Non Tes dalam Penilaian Sikap Siswa pada Pelajaran Budi Pekerti Kelas IV SDN Dukuh 3 di Masa Pandemi *COVID19*", dalam *jurnal Nusantara*, Vol. 3, No. 2, Juli 2021.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Maksudin, "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Manusia Berada", dalam Suyadi, (ed.), *Pendidikan Karakter Spiritual Anak Sebagai Pilar Membangun Masyarakat yang Beradab*, Yogyakarta: Graffindo Press, 2012.
- Malik, Muh Syauqi & Sukiman, "Development and Implementation of Curriculum Adaptation During The *COVID-19* Pandemic" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2, 2021.
- Mansyur, Abd Rahim, "Dampak *COVID-19* Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia", dalam *Education and Learning Journal*, Fakultas Agama Islam, Vol. 1, No. 2, Juli 2020.
- Marno & Tsania Utsma Tausih, "Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era New Normal", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, Nomor 2. Januari-Juni 2021.

- Megawanti, Priarti, dkk., “Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ pada Masa Pandemi COVID-19”, dalam *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan UNINDRA*, Vol. 5, No. 2, Juli 2020.
- Miftahusroyudin, Moh., “The Implementation of Affective Assessment on 2013 Curriculum on Religion and Moral Subject at Primary School (The Development of Assessment Training Subject for Religion Teacher at Primary School)”, Dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 11, No. 1, Maret 2017.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, United States of America: Sage, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mubin, Muhammad Nurul, “Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Menengah Sederajat”, dalam *Jurnal Heutagogia*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad, Djibril, “Ini Dia Delapan Sekolah Model PAI yang Berbasis Afeksi”, dalam [https://republika.co.id/berita/pendidikan/berita-
pendidikan/11/08/21/lq9ghb-ini-dia-delapan-sekolah-model-pai-yang-
berbasis-afeksi](https://republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/08/21/lq9ghb-ini-dia-delapan-sekolah-model-pai-yang-berbasis-afeksi), Diakses tanggal 20 November 2021.
- Mujadi, “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap sebagai Upaya Optimalisasi Penerapan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Akidah Akhlak Kelas VI MI di Kulon Progo”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Menjadi Guru Profesional*, Cet. VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muntholi’ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002.
- Muslim, “Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi”, dalam *Jurnal Wahana*, FISIB, Vol. 1, Nomor 10, 2015.
- Narimawati, Umi, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Bandung: Agung Media, 2008.
- Nasir, Muhammad Fikri Abdun dan Andi Prastowo, “Pemanfaatan WhatsApp Group (WAG) sebagai Instrumen Penilaian Sikap Siswa MI Al-Islah Jepara di Masa Pandemi”, dalam *jurnal Dawuh Guru*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021.
- Nazarudin, *Managemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Nitko, Anthony J., *Educational Tests and Measurement and Introduction*, New York: Harcourt Brace Javanovich, 1983.

- , *Educational Assessment of Students*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1996.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nufus, Sabrina Hayatun, dkk., “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Kimia SMA” dalam *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 5, Nomor 1, 2017.
- Nurkancana, Wayan dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990.
- Pen, “Masyarakat dan Pemerintah Bersama Tekan Penularan *COVID-19* Lewat Protokol Kesehatan” dalam <https://COVID19.go.id/berita/masyarakat-dan-pemerintah-bersama-tekan-penularan-COVID-19-lewat-protokol-kesehatan>. Diakses 16 November 2021
- Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan.
- Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 2, Ayat 1.
- Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Pasal 1, Ayat 2.
- Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Pasal 3, ayat 1.
- Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Popham, W. James, *Instruction That Measures Up: Successful Teaching in the Age of Accountability*, Virginia: Association for Supervision & Curriculum Deve, 2009.
- Pramono, Sigit, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar-Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2014.
- Rahman, Suci Febriyantika & M. Darajat Ariyanto, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Masa Pandemi *COVID-19* di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020”, dalam *Disertasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Rezki, ‘Alam, “Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam Maulana Aenul Yaqin (ed.), *Teori Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istana Agency, 2018.

- Rokom, “Varian Omicron Terdeteksi di Indonesia”, dalam <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211216/2738991/varian-omicron-terdeteksi-di-indonesia/>. Diakses tanggal 16 Desember 2021.
- Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sahabat PMK, “Mari Menggunakan Masker Saat Keluar Rumah”, dalam <https://www.kemenkopmk.go.id/mari-menggunakan-masker-saat-keluar-rumah>. Diakses tanggal 16 November 2021.
- Santika, I. W. E. “Pendidikan karakter pada pembelajaran daring”, dalam *Indonesian Values and Character Education Journal*, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharso & Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005.
- Sukiman, “Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif Dalam Pembelajaran al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab”, dalam *Jurnal Tajdidukasi*, Vol. II, No. 1, Januari 2010.
- , *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI No 15 tahun 2020, tentang “Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Corona Virus Disease (COVID-19).
- Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), 17 Maret 2020.
- Susilo, Adityo, dkk., “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini”, dalam *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Vol. 7, No. 1, Maret 2020.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Tim detikcom, “Aturan Intoleran di Sekolah: Ketua OSIS Islam-Siswi Nonmuslim Berjilbab”, dalam <https://news.detik.com/berita/d-5346232/aturan-intoleran-di-sekolah-ketua-osis-islam-siswi-nonmuslim-berjilbab>. Diakses tanggal 2 November 2021.

- Tim Penyusun, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMA*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I bidang Pendidikan, “Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>. Diakses tanggal 1 Desember 2021.
- Widoyoko, Eko Putro, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- World Health Organization, “Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report – 54”, dalam https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200314-sitrep-54-COVID-19.pdf?sfvrsn=dcd46351_2. Diakses tanggal 2 Desember 2021.
- , “Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 70”, dalam https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200330-sitrep-70-COVID-19.pdf?sfvrsn=7e0fe3f8_2. Diakses tanggal 2 Desember 2021.
- Yanuar, Yudono, “Omicron Telah Masuk Indonesia, Ini 3 Fakta Hasil Penelitian Terbaru” dalam <https://dunia.tempo.co/read/1539996/omicron-telah-masuk-indonesia-ini-3-fakta-hasil-penelitian-terbaru>. Diakses tanggal 16 Desember 2021.
- Zahra, Dwi Noviatul, “Kompetensi dan Peran Guru dalam Pembelajaran PAI”, dalam Maulana Aenul Yaqin (ed.), *Teori Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru dalam Pendidikan Islam* Yogyakarta: Istana Agency, 2018.
- Zamroni, “*Paradigma Pendidikan Masa Depan*”, Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000.
- Zhafira, Nabila Hilmy, dkk., “Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina COVID-19”, dalam *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, Vol. 4, No. 1, Juli 2020.